

IMPLEMENTASI SERTA PERAN AKTIF MAHASISWA DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN NASIONAL DAN BELA NEGARA

Dinda Inayah¹, Gina Amalia²

dindainayah07@gmail.com¹, gina.crb45@gmail.com²

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}

ABSTRACT

Students are citizens who have an obligation to defend the country. Students are not only tasked as someone who seeks academic knowledge, but also students have an active role in advancing the country. This paper aims to examine the implementation of the values of state defense and the active role of students in strengthening national resilience in the digital era and globalization, using the civic communication approach as a conceptual framework. Through the literature study method, this research shows that students have a strategic role in maintaining the integrity of the Republic of Indonesia through digital innovation, information literacy, strengthening cultural identity and participation in digital socio-political movements. In addition, the civic communication approach is proven to be able to shape students' national character and increase collective awareness in defending the country actively and intelligently. The results of this study confirm that strengthening the role of students as actors of national resilience must be carried out systematically and sustainably through synergy between educational institutions, government and society.

Keywords: *Student, National Resilience, State Defense*

ABSTRAK

Mahasiswa adalah warga negara yang mempunyai kewajiban untuk membela negara. Mahasiswa tidak hanya bertugas sebagai seseorang yang mencari ilmu Akademik saja, tetapi juga mahasiswa memiliki peran aktif untuk memajukan negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai bela negara serta bentuk peran aktif mahasiswa dalam memperkuat ketahanan nasional di era digital dan globalisasi, dengan pendekatan komunikasi kewarganegaraan sebagai kerangka konseptual. Metode yang digunakan adalah Studi Pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan NKRI melalui inovasi digital, literasi informasi, penguatan identitas budaya dan partisipasi dalam gerakan sosial-politik digital. Selain itu, pendekatan komunikasi kewarganegaraan terbukti mampu membentuk karakter kebangsaan mahasiswa dan meningkatkan kesadaran kolektif dalam membela negara secara aktif dan cerdas. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran mahasiswa sebagai aktor ketahanan nasional harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui sinergi antara Institusi Pendidikan, pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: *Mahasiswa, Ketahanan Nasional, Bela Negara*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah warga negara yang mempunyai kewajiban untuk membela negara. Mahasiswa tidak hanya bertugas sebagai seseorang yang mencari ilmu akademik saja, tetapi juga mahasiswa memiliki peran aktif untuk memajukan negara.

Nilai-nilai bela negara seperti cinta tanah air, kesadaran berbangsa, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara serta kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, menjadi fondasi utama yang harus diinternalisasikan kepada mahasiswa. Implementasi nilai-nilai bela negara dalam diri mahasiswa merupakan instrumen penting dalam memperkuat ketahanan nasional, khususnya dalam menghadapi berbagai ancaman akibat perkembangan teknologi informasi di era digital dan global saat ini.

Mahasiswa dengan kapasitas kritis dan inovatifnya, diharapkan berperan aktif dalam menjaga keutuhan bangsa melalui berbagai kegiatan di bidang sosial, politik, Pendidikan dan teknologi. Kehadiran media sosial, derasnya arus informasi global, dan pengaruh budaya asing menuntut mahasiswa untuk mampu menyaring informasi, mengembangkan literasi digital, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi nilai-nilai bela negara di kalangan mahasiswa dalam konteks ketahanan nasional? Apa saja bentuk peran aktif mahasiswa dalam memperkuat ketahanan nasional di era digital dan globalisasi? Bagaimana pendekatan komunikasi kewarganegaraan dapat memperkuat kontribusi mahasiswa dalam menjaga keutuhan NKRI?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji implementasi nilai-nilai bela negara serta bentuk peran aktif mahasiswa dalam memperkuat ketahanan nasional di era digital dan globalisasi dengan pendekatan komunikasi kewarganegaraan sebagai kerangka konseptual.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu Studi Pustaka, dengan bersumber dari beberapa jurnal ilmiah yang berkaitan dengan peran mahasiswa, ketahanan nasional, dan bela negara yang penulis buat. Metode penelitian ini dipilih karena fokus menganalisis temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan ketahanan nasional dan bela negara dalam ruang lingkup mahasiswa. Semua data hasil literatur kemudian digabungkan untuk menghasilkan narasi ilmiah yang utuh dan terstruktur, yang kemudian digunakan dalam pembahasan untuk menjawab pertanyaan analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara oleh Mahasiswa

Mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai bela negara, seperti cinta tanah air dan kesadaran berbangsa, melalui kegiatan organisasi, seminar kebangsaan, dan KKN tematik. Aktivitas ini menjadi media efektif dalam membangun karakter bela negara dalam kehidupan kampus.

Peran Mahasiswa dalam Ketahanan Nasional di Era Digital

Mahasiswa aktif dalam penguatan ketahanan nasional melalui inovasi digital, promosi budaya lokal di media sosial, serta keterlibatan dalam gerakan sosial berbasis digital. Peran ini mendukung ketahanan budaya dan sosial di tengah arus globalisasi.

Kontribusi Komunikasi Kewarganegaraan terhadap Keutuhan NKRI

Melalui pendekatan komunikasi kewarganegaraan, mahasiswa membentuk kesadaran kritis, toleransi, dan komitmen terhadap keutuhan NKRI. Komunikasi lintas budaya dan keterlibatan dalam ruang publik digital memperkuat peran mereka dalam menjaga stabilitas nasional.

Pembahasan

Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara di Kalangan Mahasiswa dalam Konteks Ketahanan Nasional

Bela Negara dalam lingkup mahasiswa bukan hanya sekedar kesiapan fisik saja. Untuk mempertahankan negara juga perlu untuk mempersiapkan mental dan moral dalam menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai Bela negara yang dicanangkan oleh Kementerian Pertahanan RI yakni cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban, dan kemampuan awal bela negara dapat diinternalisasi dalam kehidupan kampus melalui berbagai pendekatan (Kementerian Pertahanan RI, 2021).

Implementasi nyata nilai-nilai itu terlihat dalam keterlibatan mahasiswa yang mengikuti kegiatan Akademik maupun Non-Akademik yang mempunyai potensi untuk penguatan nasionalisme, seperti seminar kebangsaan, pelatihan kepemimpinan, dan organisasi kemahasiswaan yang berfokus pada isu-isu sosial kebangsaan.

Di beberapa Universitas, kegiatan pendidikan kewarganegaraan dan mata kuliah bela negara telah disinergikan dengan proyek lapangan berbasis masyarakat, seperti KKN dengan tema bela negara serta program relawan bencana, yang memperkuat rasa cinta tanah air dan solidaritas sosial mahasiswa.

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas advokasi dan kampanye sosial seperti gerakan menolak RUU TNI, aksi tolak RKUHP dan kampanye gerakan anti korupsi. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya menjadi individu yang teredukasi secara Akademik tetapi juga membangun kesadaran sebagai bagian dari warga negara yang bertanggung jawab terhadap ketahanan nasional dan membela negara melalui ideologi, sosial, dan politik bangsa.

Peran Aktif Mahasiswa dalam Memperkuat Ketahanan Nasional di Era Digital dan Globalisasi

Era digital globalisasi adalah wadah yang membawa dampak besar seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya Indonesia. Seiring waktu teknologi berkembang pesat serta jaringan global yang semakin luas. Membuat tantangan baru untuk ketahanan nasional, di tengah kondisi tersebut, mahasiswa seharusnya sebagai generasi emas penerus bangsa mempunyai peran yang cukup penting dalam memperkuat ketahanan nasional untuk melewati kontribusi bermacam bidang.

Mahasiswa mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kapasitas untuk membuat inovasi digital yang bisa mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Mahasiswa yang terlibat dalam pengembangan *startup* teknologi yang berbasis lingkungan pada solusi sosial atau lingkungan. Mahasiswa yang membuat aplikasi digital atau *platform* digital berbasis teknologi terkait edukasi, kesehatan atau pemberdayaan UMKM memberikan kontribusi langsung terhadap ekonomi dan sosial negara.

Di era globalisasi pengaruh budaya luar seringkali mengancam kelestarian budaya lokal. Disinilah pentingnya peran mahasiswa untuk memperkuat identitas budaya dan nasionalisme Indonesia melalui media sosial ataupun *platform* dan lainnya. Dengan memanfaatkan *platform* digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, mahasiswa bisa mempromosikan budaya sendiri seperti seni tradisional, bahasa daerah, serta nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia. Contohnya seperti komunitas mahasiswa kampus seringkali mengadakan pertunjukan seni tradisional, seminar kebudayaan, dan festival budaya untuk megedukasi orang-orang yang melihatnya. Mahasiswa juga bisa aktif dalam kampanye kebangsaan lewat media sosial dengan cara mengajak orang untuk lebih mencintai produk lokal, memperkuat rasa persatuan, dan merayakan

keberagaman yang ada di Indonesia. Melalui pemanfaatan teknologi ini, mahasiswa bisa turut serta untuk menciptakan ruang digital yang mendukung persatuan bangsa meskipun ada perbedaan budaya, bahasa, etnis, suku, dan agama.

Mahasiswa memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam gerakan sosial yang mendukung keberagaman dan demokrasi di Indonesia. Media sosial telah menjadi wadah untuk mengeluarkan opini, berorganisasi dan menggabungkan dukungan terhadap isu-isu seperti politik Indonesia, hak asasi manusia dan keadilan sosial. Gerakan mahasiswa yang aktif di *platform* digital memiliki dampak yang luar biasa dalam memperkuat ketahanan sosial Indonesia. Mereka mampu menyuarakan masalah-masalah sosial yang seringkali tidak mendapat perhatian cukup dari pemerintah atau masyarakat luas. Sebagai contoh, gerakan #IndonesiaMaju dan #MahasiswaBergerak di media sosial berhasil mempertemukan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi untuk berbicara tentang pentingnya ketahanan sosial dan kemajuan demokrasi di Indonesia.

Mahasiswa juga dapat memanfaatkan *platform* digital untuk berpartisipasi dalam diskusi politik yang membahas isu-isu ketahanan nasional. Mereka dapat berperan aktif dalam pemilu dan pilkada, dengan cara memberikan suara atau mengkampanyekan calon-calon yang memilih visi dan misi yang mendukung kemajuan bangsa dan negara. Gerakan mahasiswa yang aktif *platform* digital memiliki dampak luar biasa terhadap ketahanan sosial Indonesia. Mereka mampu memperkuat opini yang terkadang diabaikan oleh pemerintah atau masyarakat terkait beberapa masalah sosial. Misalnya seperti di media sosial melalui gerakan #IndonesiaMaju dan #MahasiswaBergerak yang berhasil mengumpulkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang bertepatan untuk berbicara tentang ketahanan sosial dan kemajuan demokrasi di tanah Indonesia. Mahasiswa juga dapat memanfaatkan *platform* digital untuk

berpartisipasi dalam diskusi politik yang mengulas atau ketahanan nasional. Mahasiswa dapat disebut generasi pemilih dalam pemilu atau pilkada dengan cara memberikan suara atau kampanye calon dengan visi dan misi yang mendukung kemajuan bangsa dan negara.

Pendekatan Komunikasi Kewarganegaraan dapat Memperkuat Kontribusi Mahasiswa dalam Menjaga Keutuhan NKRI

Pendekatan komunikasi kewarganegaraan merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan kesadaran mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, mahasiswa diberikan pemahaman yang kritis terhadap isu-isu kebangsaan, seperti konflik sosial, radikalisme, dan intoleransi yang berpotensi mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, mahasiswa tidak hanya mengetahui permasalahan yang dihadapi bangsa, tetapi juga ikut untuk mencari solusi dan berperan aktif dalam menjaga kestabilan nasional. Pendidikan kewarganegaraan yang diberitahukan dengan komunikatif membantu mahasiswa mewujudkan nilai-nilai dasar negara seperti Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi kewarganegaraan juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk memperkuat keserasian sosial di tengah keberagaman. Melalui komunikasi yang berbeda budaya dan interaksi lintas kelompok, mahasiswa harus menghargai perbedaan serta membangun sikap toleran terhadap sesama. Kesadaran multikultural ini penting diterapkan di Indonesia yang memiliki banyak keberagaman, mulai dari berbagai suku, agama dan budaya. Mahasiswa yang terbiasa berkomunikasi dalam keragaman akan lebih bisa untuk meredam potensi konflik dan ikut menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, komunikasi

kewarganegaraan berperan dalam membangun hubungan antarwarga negara yang berbeda latar belakang demi memperkuat persatuan nasional.

Pendekatan komunikasi kewarganegaraan membuat mahasiswa aktif berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi, melalui kegiatan organisasi, diskusi publik, ataupun penyampaian aspirasi. Di era digital, mahasiswa juga mempunyai peran yang strategis dalam menyebarkan nilai-

nilai kebangsaan melalui media sosial. Konten positif yang telah dibuat dan disebarkan dapat menjadi alat kampanye untuk memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan semangat cinta tanah air di kalangan generasi muda. Dengan demikian, pendekatan komunikasi kewarganegaraan tidak hanya membentuk mahasiswa yang cerdas dalam pengetahuan, tetapi juga peduli dan berkomitmen terhadap keutuhan NKRI.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa memiliki peran krusial dalam memperkuat ketahanan nasional dan semangat bela negara di era digital dan globalisasi. Implementasi nilai-nilai bela negara di kalangan mahasiswa tercermin melalui kesadaran ideologis, partisipasi dalam kegiatan sosial kebangsaan, dan semangat untuk menjaga keutuhan NKRI. Mahasiswa bukan hanya objek Pembangunan, melainkan subjek yang mampu mendorong perubahan.

Bentuk peran aktif mahasiswa dalam memperkuat ketahanan nasional mencakup berbagai aspek, mulai dari inovasi teknologi, edukasi literasi digital, kewirausahaan, hingga pelestarian budaya nasional. Melalui media digital, mahasiswa menyebarkan nilai-nilai persatuan, melawan disinformasi, serta membangun partisipasi aktif dalam gerakan sosial politik yang mendukung stabilitas negara.

Di samping itu, pendekatan komunikasi kewarganegaraan terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan membentuk karakter kebangsaan mahasiswa. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara sekaligus menumbuhkan sikap aktif dalam menjaga integritas bangsa.

Dengan demikian, kolaborasi antara Institusi Pendidikan Tinggi, pemerintah dan masyarakat menjadi penting dalam menciptakan ruang yang mendukung peran

strategis mahasiswa. Ketahanan nasional akan semakin kuat apabila generasi muda diberdayakan secara optimal dalam kerangka nilai, pengetahuan, dan semangat kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal

- Juwita, Mita. (2022) *Pentingnya Peran Mahasiswa dalam Bela Negara*.
- Mahendra, Sandifa. (2024) Peran Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Nasional Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Inovasi dan Tren*. 3 (1) 13-16
- Muhsinin, N. A., Parizal, F., Rohmatullah, Rosita., & Mila, H. S. (2023) *Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Karakter dan Moral Mahasiswa*. *Jurnal Advances in Social Humanities Research* 4 (1) 288-297.
- Puspita, A. Nahdliya dkk. (2022) *Upaya Mahasiswa dalam Mewujudkan Bela Negara pada Sektor Keamanan Maritim*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6 (1) 983-991.
- Ramadhan, Muhammad, dkk. (2024) *Peran Mahasiswa Sebagai Generasi Muda dalam Mewujudkan dan Meningkatkan Kesadaran Bela Negara*. *Journal of Social Management Sains and Health*, 1 (1) 1-6.

Buku

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2021) *Buku Panduan Bela Negara untuk Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan.

Artikel dalam Website

Situmeang, M. J. (2023) *Peran Mahasiswa terhadap Ketahanan Nasional*.

Website Binus University Character Building Development Center.

Artikel dalam Website

Yuswiyanto, Totok. (2024) *Pembinaan Kesadaran Bela Negara bagi Mahasiswa*. Website Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

DEMOKRASI DAN TATA KELOLA KEUANGAN PUBLIK INDONESIA PADA ERA DESENTRALISASI

Dina Cahyani¹, Eko Ribawati²

¹ 5554230066@untirta.ac.id, ² eko.ribawati@untirta.ac.id

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

The implementation of fiscal decentralization since 2001 has become a pivotal milestone in transforming Indonesia's governance system and public financial management. The delegation of fiscal authority to local governments is expected to enhance regional financial independence while strengthening transparency and accountability in budget administration. This study aims to analyze the relationship between democracy and public financial governance in the era of fiscal decentralization, as well as to assess the application of transparency, accountability, and public participation at the regional level. Using a qualitative approach through a literature review method, this research draws on secondary sources including scholarly publications, government documents, and recent academic studies. The findings indicate that fiscal decentralization has the potential to reinforce democratic fiscal practices, although its implementation is still limited by bureaucratic capacity constraints, the influence of local political elites, and weak public oversight mechanisms. Conversely, the adoption of digital technologies in financial governance has enhanced efficiency, transparency, and accountability, despite requiring stronger human resource capacity and consistent political commitment.

Keywords: *Accountability, Democratic Fiscal Governance, Decentralization, Public Participation*

ABSTRAK

Penerapan *desentralisasi fiskal* sejak tahun 2001 telah menjadi tonggak penting dalam perubahan sistem pemerintahan dan pengelolaan *keuangan publik* di Indonesia. Kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan kemandirian fiskal sekaligus memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran publik. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara sistem demokrasi dan tata kelola keuangan publik dalam era desentralisasi fiskal, serta menelaah penerapan nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat di tingkat pemerintahan daerah. Pendekatan penelitian menggunakan metode studi kepustakaan berbasis data sekunder dari publikasi ilmiah, dokumen resmi pemerintah, dan literatur akademik terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa desentralisasi fiskal berpotensi memperkuat praktik demokrasi fiskal, namun efektivitasnya masih terkendala oleh lemahnya kapasitas birokrasi, pengaruh elit politik lokal, dan keterbatasan mekanisme pengawasan publik. Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan daerah terbukti meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas, meskipun masih memerlukan dukungan sumber daya manusia dan komitmen politik yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Akuntabilitas, Demokrasi Fiskal, Desentralisasi, Partisipasi Publik*

I. PENDAHULUAN

Kebijakan desentralisasi fiskal yang mulai diterapkan sejak tahun 2001 telah mengubah arah tata kelola pemerintahan dan sistem keuangan publik di Indonesia. Kebijakan ini memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan lokal. Reformasi tersebut menjadi fondasi penting bagi pelaksanaan otonomi daerah dan merupakan instrumen utama untuk memperkuat kemandirian fiskal pemerintah daerah (Aldi Nurrochman & Oktavia, 2024).

Namun, capaian pelaksanaan desentralisasi fiskal belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang optimal. Ketimpangan kapasitas fiskal antar daerah masih tinggi, sementara transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan publik belum merata. Sistem pelaporan keuangan daerah masih menghadapi kendala dalam hal pengawasan, integritas data, serta pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini menandakan perlunya penguatan tata kelola keuangan publik yang lebih transparan dan partisipatif. Penelitian terbaru menegaskan bahwa transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan daerah, sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap kinerja pemerintah (Badewin et al., 2025).

Dari perspektif demokrasi, desentralisasi fiskal tidak hanya berkaitan dengan pelimpahan kewenangan anggaran, tetapi juga memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan fiskal. Keterlibatan warga dalam proses *participatory budgeting* menjadi mekanisme penting untuk memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta legitimasi kebijakan publik. Partisipasi publik melalui forum *Musrenbang* dan konsultasi terbuka merupakan wujud nyata dari praktik demokrasi deliberatif dalam pengelolaan keuangan daerah (Affandi et al., 2023).

Penguatan tata kelola keuangan publik berbasis nilai-nilai demokrasi menjadi suatu keharusan di tengah meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap pemerintahan yang transparan dan bertanggung jawab. Prinsip partisipasi, keterbukaan, serta akuntabilitas perlu diintegrasikan pada seluruh tahapan manajemen keuangan daerah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Semakin matang praktik demokrasi lokal, semakin besar pula desakan publik agar pemerintah menerapkan prinsip *good governance* secara konsisten dan berkeadilan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji keterkaitan antara sistem demokrasi dan tata kelola keuangan publik di Indonesia pada era desentralisasi fiskal. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi telah diterapkan dalam praktik pengelolaan keuangan daerah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitasnya. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori mengenai demokrasi fiskal serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berguna bagi pemerintah pusat dan daerah dalam mewujudkan tata kelola keuangan publik yang transparan, partisipatif, dan akuntabel.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis keterkaitan antara demokrasi dan tata kelola keuangan publik di Indonesia pada era desentralisasi fiskal. Pendekatan ini dipilih karena bersifat deskriptif-konseptual, memungkinkan penelitian memahami fenomena sosial-politik dan praktik pengelolaan keuangan publik secara mendalam tanpa mengandalkan data kuantitatif atau survei lapangan. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen resmi, jurnal akademik, laporan

pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, khususnya terkait transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat.

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan content analysis, meliputi identifikasi tema utama, klasifikasi informasi, dan sintesis temuan untuk memahami pola hubungan antara demokrasi dan kualitas tata kelola keuangan publik. Metode ini memungkinkan interpretasi fenomena sosial-politik secara sistematis dan komprehensif, sekaligus mengaitkannya dengan teori demokrasi dan tata kelola publik, sehingga menghasilkan kajian yang kontekstual dan relevan bagi pengembangan literatur serta praktik kebijakan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan Demokrasi dalam Pengelolaan Keuangan Publik pada Era Desentralisasi Fiskal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa demokrasi memiliki peran penting dalam membentuk tata kelola keuangan publik yang lebih terbuka dan akuntabel di Indonesia pada masa desentralisasi fiskal. Demokrasi sebagai sistem yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menempatkan partisipasi masyarakat, musyawarah, dan keadilan sosial sebagai dasar dalam pengambilan keputusan publik, termasuk dalam pengelolaan keuangan daerah (Putri Ayu Nabila et al., 2024). Hasil analisis literatur juga menggambarkan bahwa desentralisasi fiskal memberikan keleluasaan bagi daerah untuk mengelola sumber daya keuangan secara mandiri guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik (Fahrizal & Bintoro, 2022). Namun, efektivitas ini masih dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas kelembagaan dan profesionalitas birokrasi daerah, sebagaimana dijelaskan Elsy, (2013) bahwa keberhasilan implementasi kebijakan publik bergantung pada komunikasi, sumber daya manusia, dan struktur birokrasi. Temuan lebih lanjut

menunjukkan bahwa tiga fungsi utama keuangan publik alokasi, distribusi, dan stabilisasi hanya dapat berjalan optimal jika dilandasi prinsip transparansi dan akuntabilitas (Putra et al., 2025). Data Kementerian Keuangan (2024) menunjukkan tingkat kemandirian fiskal daerah masih rendah dengan sekitar 70% pendapatan bergantung pada transfer pusat. Selain itu, digitalisasi melalui Digipay dan SP2D Online terbukti meningkatkan efisiensi dan kontrol transaksi (Suryanto & Dai, 2025) namun tantangan seperti keamanan data dan keterbatasan SDM masih muncul. Menurut temuan (Hardianto et al., 2024) menunjukkan bahwa ketimpangan fiskal antarwilayah masih tinggi, di mana daerah dengan kapasitas fiskal rendah memiliki tingkat kemiskinan yang lebih besar. Dalam aspek akuntabilitas, akuntansi sektor publik berperan penting sebagai instrumen transparansi (Biduri, 2018; Rossieta et al., 2023), Sementara itu, laporan (BPK, 2025) menyatakan bahwa sekitar 60% pemerintah daerah belum mencapai kategori akuntabilitas “baik”, menandakan masih lemahnya sistem tata kelola keuangan daerah.

Pembahasan

Tantangan Demokrasi Fiskal dalam Mewujudkan Tata Kelola Keuangan Daerah yang Transparan dan Berkeadilan

Pembahasan menunjukkan bahwa meskipun demokrasi menyediakan landasan nilai berupa partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas, penerapannya dalam tata kelola keuangan publik masih belum berjalan secara optimal. Demokrasi Indonesia yang bertumpu pada nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi dasar dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan dan distribusi sumber daya yang adil (Putri Ayu Nabila et al., 2024). Namun, efektivitas desentralisasi fiskal tetap dibatasi oleh kapasitas birokrasi daerah, profesionalitas SDM yang belum merata, serta kurangnya integrasi sistem informasi (Elsy, 2013;

Fahrizal & Bintoro, 2022). Kondisi ini turut mempengaruhi keberjalanan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi dalam keuangan publik yang berorientasi pada keadilan sosial (Batin, 2022; Putra et al., 2025).

Rendahnya kemandirian fiskal daerah sebagaimana ditunjukkan dalam laporan Kementerian Keuangan (2024) menandakan bahwa otonomi keuangan belum sepenuhnya tercapai, sehingga upaya menuju tata kelola yang demokratis masih terbatas. Digitalisasi fiskal melalui Digipay dan SP2D Online memang mendorong efisiensi serta transparansi (Suryanto & Dai, 2025), tetapi kesiapan daerah terkait keamanan data dan kapasitas teknis masih menjadi tantangan. Ketimpangan fiskal antarwilayah yang masih besar (Hardianto et al., 2024) juga menunjukkan bahwa desentralisasi belum berhasil mengurangi ketidakmerataan ekonomi.

Dari sisi akuntabilitas publik, pelaporan keuangan terbuka seharusnya menjadi alat bagi masyarakat untuk melakukan kontrol terhadap penggunaan anggaran (Biduri, 2018; Rossieta et al., 2023). Meskipun partisipasi publik melalui Musrenbang atau audit sosial dapat memperkuat legitimasi kebijakan fiskal, temuan BPK (2025) mengungkap bahwa sebagian besar pemerintah daerah masih memiliki tingkat akuntabilitas yang rendah. Dengan demikian, demokrasi fiskal yang ideal hanya dapat terwujud apabila nilai demokrasi, kapasitas kelembagaan, teknologi, dan partisipasi publik diperkuat secara bersamaan.

IV. KESIMPULAN

Demokrasi memegang peran penting dalam membentuk pengelolaan keuangan publik pada era desentralisasi fiskal di Indonesia. Prinsip-prinsip demokrasi seperti partisipasi warga, transparansi, dan akuntabilitas menjadi fondasi yang mendorong terciptanya tata kelola keuangan daerah yang lebih terbuka. Meskipun

demikian, pelaksanaannya masih terhambat oleh kapasitas birokrasi yang terbatas, ketergantungan fiskal yang tinggi pada pemerintah pusat, serta lemahnya mekanisme pengawasan publik.

Penguatan tata kelola keuangan berbasis demokrasi hanya dapat dicapai apabila pemerintah daerah mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memanfaatkan teknologi informasi secara optimal, dan memperluas ruang partisipasi masyarakat dalam proses anggaran. Dengan langkah tersebut, desentralisasi fiskal berpotensi menghasilkan pengelolaan keuangan publik yang lebih efektif, transparan, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Batin, M. H. (2022). *Keuangan Publik* (1st ed.). Kencana.
- Biduri, S. (2018). *AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK*. UMSIDA Press.
- Elsye, R. (2013). *DESENTRALISASI FISKAL* (1st ed.). Alqaprint Jatinangor.
- Rossieta, H., Muktiyanto, A., & Geraldina, I. (2023). *Tata Kelola Sektor Publik*. Universitas Terbuka.

Jurnal Ilmiah

- Affandi, M. A., Marijan, K., & Windyastuti, D. (2023). Participatory Budgeting in Indonesia: from the Policy Innovation to the Democracy Innovation. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 527–565.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v6n2.p527-565>
- Aldi Nurrochman, I., & Oktavilia, S. (2024). of Fiscal Decentralization in Indonesia. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(2), 130–140.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.ph>

- p/efficient.<https://doi.org/10.15294/5d-dgp063>
- Badewin, Elizabeth, R., Rusmardiana, A., Rely, G., & Judijanto, L. (2025). Accountability and Transparency in Local Government Financial Reporting: An Empirical Study in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(4), 831–842. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i4.3642>
- Fahrizal, M. F., & Bintoro, Y. J. (2022). Desentralisasi Fiskal Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 19(1), 73. <https://doi.org/10.33370/jmk.v19i1.734>
- Hardianto, H., Ismail, T., & Sapiri, M. (2024). Implikasi Desentralisasi Fiskal dan Tata Kelola Anggaran terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Alokasi Anggaran dan Kapasitas Ekonomi (Studi Kasus Provinsi Sulawesi Barat). *Al-Buhuts*, 20(1), 209–228.
- Putra, S. K., Wahyu Setiani, Dinda Astuti, & Wahjoe Pangestoeti. (2025). Analisis Peran Pemerintah dalam Perekonomian Nasional melalui Tiga Fungsi Utama Fiskal: Alokasi, Distribusi, dan Stabilitas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 408–416. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i6.5380>
- Putri Ayu Nabila, Padilatul Ilmi NST, Intan S, Siti Fatimah, & Bambang Trisno. (2024). Konsep Dan Urgensi Demokrasi Pancasila. *Birokrasi: JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(3), 134–142. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i3.1313>
- Suryanto, S., & Dai, R. M. (2025). Digitalisasi Pembayaran Dalam Pengelolaan Keuangan Publik: Strategi Efisiensi Dan Transparansi. 13, 96–111.
- Laporan Resmi/Dokumen Pemerintah**
- BPK. (2025). *LAPORAN KINERJA BPK TAHUN 2024 Penyedia Konten Sekretariat Jenderal Direktorat Utama Perencanaan , Evaluasi , dan Kebijakan Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pendidikan dan Pelatihan Pemeriksaan Keuangan Negara Inspektorat Utama Direktorat Utama Pembinaan*.
- Republik Indonesia, K. K. (2024). *Laporan Kinerja Badan Kebijakan Fiskal*. 1–144.

PENGARUH NILAI KEBANGSAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Ghaida Humairoh¹, Eko Ribawati²

15554230061@untirta.ac.id, eko.ribawati@untirta.ac.id

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of national values on Indonesia's economic growth. The research is based on the importance of social values and national identity in maintaining social cohesion and strengthening economic resilience. The method used is a Systematic Literature Review with the PRISMA 2020 approach, reviewing 25 relevant scientific articles published between 2021 and 2025 from various databases. Thematic analysis was employed to identify the relationship between national values, social capital, economic nationalism, character education, and public policy on economic growth dynamics. The findings reveal that national values significantly act as social capital supporting socio-political stability, enhancing productive work ethics, and promoting economic independence through nationalism policies and inclusive economic movements such as gotong royong. These results confirm that strengthening national values is not only a moral aspect but also a strategic factor in Indonesia's sustainable economic development.

Kata Kunci: *Economic Growth, Economic Nationalism, National Values, Social capital, Work Ethic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai kebangsaan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya nilai sosial dan identitas nasional dalam menjaga kohesi sosial serta memperkuat ketahanan ekonomi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review dengan pendekatan PRISMA 2020, yang menelaah 25 artikel ilmiah relevan pada periode 2021-2025 dari berbagai basis data. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai kebangsaan, modal sosial, nasionalisme ekonomi, pendidikan karakter, dan kebijakan publik terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebangsaan berperan signifikan sebagai modal sosial yang mendukung kestabilan sosial-politik, memperkuat etos kerja produktif, dan mendorong kemandirian ekonomi melalui kebijakan nasionalisme dan gerakan ekonomi inklusif seperti gotong royong. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai kebangsaan bukan hanya aspek moral, tetapi juga faktor strategis dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan Indonesia.

Keywords: *Etos Kerja, Kebangsaan, Nasionalisme Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Social Capital*

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan ekonomi, arus informasi, dan kompetisi global yang semakin ketat, setiap negara dituntut tidak hanya memiliki kekuatan ekonomi yang tangguh, tetapi juga fondasi sosial dan identitas nasional yang kuat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada faktor-faktor ekonomi seperti investasi, konsumsi, dan ekspor, melainkan juga pada faktor non-ekonomi seperti nilai kebangsaan, modal sosial, dan identitas nasional yang melekat dalam diri masyarakat. Di Indonesia, nilai kebangsaan yang berakar pada semangat persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air menjadi modal penting dalam menjaga kohesi sosial serta memperkuat ketahanan ekonomi nasional.

Secara empiris, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang cukup baik. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2025 mencapai 5,12 % pada triwulan II. Meski demikian, laju pertumbuhan ini cenderung stagnan dalam kisaran 5 % selama beberapa tahun terakhir yang menunjukkan perlunya akselerasi melalui pendekatan pembangunan yang lebih menyeluruh tidak hanya berbasis ekonomi, tetapi juga berbasis nilai-nilai sosial dan karakter bangsa. Dalam konteks ini, penguatan identitas nasional menjadi aspek yang relevan, sebab nilai kebangsaan dapat berperan sebagai social capital yang mendukung produktivitas, stabilitas sosial-politik, dan efektivitas kebijakan publik.

Beberapa penelitian terbaru periode 2021–2025 menunjukkan bahwa identitas nasional dan nilai kebangsaan memiliki keterkaitan dengan dinamika ekonomi suatu bangsa. Studi Putri et al. (2024) berjudul “Hubungan Antara Identitas Nasional dan Pertumbuhan Ekonomi” menunjukkan bahwa rasa nasionalisme yang kuat dapat memperkuat kemandirian ekonomi dan daya saing nasional karena mendorong preferensi

terhadap produk lokal dan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada kedaulatan bangsa. Sementara itu, Haryanto (2022) dalam Jurnal Sosiohumaniora menemukan bahwa nilai gotong royong di tingkat masyarakat pedesaan terbukti mampu meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas partisipasi ekonomi warga. Sejalan dengan itu, Lestari (2023) dalam Jurnal Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan karakter kebangsaan berperan dalam membentuk etos kerja produktif yang mendukung peningkatan daya saing tenaga kerja. Dari perspektif global, Knack dan Keefer (2021) juga menegaskan dalam Quarterly Journal of Economics bahwa norma sosial dan tingkat kepercayaan masyarakat memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil-hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa nilai kebangsaan bukan hanya dimensi moral atau ideologis, melainkan juga faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pembangunan nasional.

Namun, berbagai penelitian tersebut masih berdiri sendiri dan belum tersistematis secara menyeluruh. Literatur yang membahas hubungan antara nilai kebangsaan atau identitas nasional dengan pertumbuhan ekonomi masih tersebar di berbagai bidang mulai dari pendidikan, sosial budaya, hingga ekonomi pembangunan. Belum ada penelitian yang secara sistematis meninjau keseluruhan literatur dalam rentang waktu terkini (2021–2025) untuk memahami bagaimana nilai kebangsaan diposisikan dalam kerangka pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi ini menciptakan kesenjangan penelitian (literature gap) yang perlu diisi agar diperoleh pemahaman teoretis dan konseptual yang lebih utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau secara sistematis seluruh literatur yang relevan, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif, melainkan untuk memetakan, mensintesis, dan memahami bagaimana penelitian-penelitian terdahulu membahas

hubungan antara identitas nasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana tren penelitian mengenai nilai kebangsaan dan pertumbuhan ekonomi berkembang selama 2021–2025, teori dan pendekatan apa yang digunakan, serta apa saja temuan dan kesenjangan penelitian yang masih ada. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan sintesis ilmiah yang dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan arah bagi kebijakan publik berbasis nilai kebangsaan.

Selain bertujuan akademik, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoritis mengenai integrasi nilai kebangsaan ke dalam kajian ekonomi, sekaligus menyajikan peta konseptual terkini mengenai keterkaitan antara identitas nasional dan pembangunan ekonomi. Secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan pelaku ekonomi dalam merancang strategi pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan, tetapi juga memperkuat karakter dan kemandirian bangsa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi untuk menghadirkan perspektif baru bahwa pembangunan ekonomi yang berkelanjutan tidak bisa dilepaskan dari penguatan nilai kebangsaan dan identitas nasional.

Secara keseluruhan, penelitian berjudul “Pengaruh Nilai Kebangsaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Systematic Literature Review” ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam memahami posisi nilai kebangsaan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Melalui kajian literatur sistematis terhadap publikasi tahun 2021–2025, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori sosial dan ekonomi serta memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan strategi

pembangunan nasional yang berbasis pada kekuatan karakter bangsa Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang terstruktur, transparan, dan komprehensif terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan utama dari metode ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk meninjau, mengklasifikasikan, dan mensintesis literatur yang telah membahas hubungan antara nilai kebangsaan atau identitas nasional dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam rentang tahun 2021–2025.

1. Desain Penelitian

Pendekatan *Systematic Literature Review* dipilih agar proses pengumpulan dan analisis literatur dilakukan secara sistematis serta dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dengan SLR, peneliti dapat mengidentifikasi pola penelitian, menemukan kesenjangan (*research gap*), serta memberikan rekomendasi bagi penelitian dan kebijakan selanjutnya. Model SLR dalam penelitian ini disusun mengikuti alur PRISMA 2020, yang terdiri atas empat tahap utama yaitu Identification, Screening, Eligibility, dan Inclusion.

2. Tahapan Penelitian Berdasarkan PRISMA

a. Identification (Identifikasi)

Tahap ini bertujuan untuk menemukan seluruh artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Proses pencarian dilakukan secara daring pada empat basis data ilmiah terpercaya, yaitu:

1. Google Scholar
2. Garuda Ristekdikti
3. Scopus

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi berikut:

- “nilai kebangsaan” AND “pertumbuhan ekonomi Indonesia”

- “identitas nasional” AND “pembangunan ekonomi”
- “nationalism” AND “economic growth” AND “Indonesia”
- “social capital” AND “economic development” AND “Indonesia”

Rentang tahun publikasi dibatasi pada 2021–2025 untuk memastikan literatur yang dikaji bersifat mutakhir dan relevan dengan konteks ekonomi dan sosial Indonesia saat ini.

b. Screening (Penyaringan)

Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik melalui peninjauan judul dan abstrak. Artikel yang tidak relevan, seperti penelitian yang hanya membahas aspek politik nasionalisme tanpa kaitan ekonomi, atau yang meneliti konteks negara lain selain Indonesia, dieliminasi. Artikel duplikat dari berbagai basis data juga dihapus.

c. Eligibility (Kelayakan)

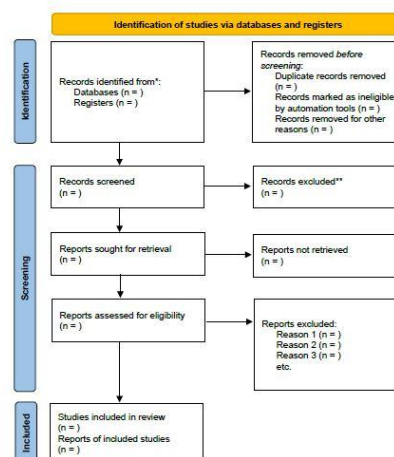
Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan penuh (full-text review) terhadap artikel yang lolos tahap penyaringan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria kelayakan misalnya tidak menjelaskan hubungan antara nilai kebangsaan dan ekonomi, atau bersifat opini tanpa dasar ilmiah dikeluarkan dari daftar.

d. Inclusion (Inklusi)

Tahap terakhir adalah menentukan artikel yang benar-benar digunakan dalam analisis akhir.

Proses ini divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA 2020 berikut:

PRISMA 2020 flow diagram for new systematic reviews which included searches of databases and registers only



Gambar 1. Model PRISMA 2020

Sumber: Research Gate

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik kualitatif (*thematic analysis*), yaitu dengan cara mengelompokkan hasil penelitian terdahulu berdasarkan tema atau fokus pembahasan. Tema utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

- Nilai kebangsaan dan pembentukan etos kerja produktif,
- Nasionalisme ekonomi dan kemandirian bangsa,
- Gotong royong dan pertumbuhan ekonomi inklusif,
- Pendidikan karakter kebangsaan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Hasil analisis tematik ini kemudian disintesis secara naratif untuk mengungkapkan hubungan teoretis antara nilai kebangsaan dan pertumbuhan ekonomi serta arah perkembangan riset pada periode 2021–2025.

4. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjaga validitas dan transparansi hasil penelitian, seluruh proses seleksi dan analisis literatur dilakukan secara hati-hati sesuai pedoman PRISMA 2020. Setiap artikel yang disertakan dicatat sumbernya, dan hasil seleksi diverifikasi oleh dua peneliti agar tidak terjadi bias subjektif. Selain itu, kutipan dan data yang

diambil dari sumber sekunder (misalnya data ekonomi dari BPS atau Kemenkeu) selalu disertai referensi resmi.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA dan berhasil mengidentifikasi 25 artikel relevan yang terbit pada periode 2021–2025. Artikel yang terpilih berasal dari berbagai sumber bereputasi seperti Scopus, Google Scholar, dan Garuda Ristekdikti yang dihasilkan dari proses berikut:

a. *Identification* (Identifikasi)

Tahap ini bertujuan untuk menemukan seluruh artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Proses pencarian dilakukan secara daring pada empat basis data ilmiah terpercaya, yaitu:

1. Google Scholar
2. Garuda Ristekdikti
3. Scopus

Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi kombinasi berikut:

- “nilai kebangsaan” AND “pertumbuhan ekonomi Indonesia”
- “identitas nasional” AND “pembangunan ekonomi”
- “nationalism” AND “*economic growth*” AND “Indonesia”
- “social capital” AND “*economic development*” AND “Indonesia”

Rentang tahun publikasi dibatasi pada 2021–2025 untuk memastikan literatur yang dikaji bersifat mutakhir dan relevan dengan konteks ekonomi dan sosial Indonesia saat ini. Dari hasil pencarian awal diperoleh sebanyak 214 artikel yang memiliki keterkaitan dengan kata kunci tersebut.

b. *Screening* (Penyaringan)

Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik melalui peninjauan judul dan abstrak. Artikel yang tidak relevan, seperti penelitian yang hanya membahas aspek politik

nasionalisme tanpa kaitan ekonomi, atau yang meneliti konteks negara lain selain Indonesia, dieliminasi. Artikel duplikat dari berbagai basis data juga dihapus. Hasil penyaringan menghasilkan 87 artikel yang memenuhi syarat untuk ditinjau lebih lanjut.

c. *Eligibility* (Kelayakan)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan penuh (*full-text review*) terhadap artikel yang lolos tahap penyaringan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria kelayakan misalnya tidak menjelaskan hubungan antara nilai kebangsaan dan ekonomi, atau bersifat opini tanpa dasar ilmiah dikeluarkan dari daftar.

Kriteria kelayakan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi.
2. Memiliki fokus pembahasan pada nilai kebangsaan, identitas nasional, nasionalisme, modal sosial, atau karakter bangsa yang dikaitkan dengan pembangunan atau pertumbuhan ekonomi.
3. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
4. Terbit dalam rentang tahun 2021–2025.

Dari proses ini, sebanyak 42 artikel dinyatakan memenuhi syarat kelayakan.

d. *Inclusion* (Inklusi)

Tahap terakhir adalah menentukan artikel yang benar-benar digunakan dalam analisis akhir. Berdasarkan proses seleksi dan pertimbangan relevansi substansi, diperoleh 25 artikel akhir yang dianalisis secara mendalam. Artikel-artikel ini kemudian disusun dalam tabel sintesis literatur yang memuat informasi tentang:

- Nama peneliti dan tahun publikasi,
- Judul dan tujuan penelitian,
- Metode yang digunakan,
- Temuan utama, serta
- Relevansinya terhadap hubungan antara nilai kebangsaan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 1. 25 Artikel Terverifikasi

No	Penulis (Tahun)	Judul / Fokus	Sumber & DOI	Status Indeksasi	Temuan Utama
1	Paramita, A.O. (2023)	Gotong-royong dan penguatan program desa	The Commons Journal	Google Scholar	Nilai gotong royong meningkatkan efektivitas kebijakan ekonomi mikro.
2	Wicaksana, I.G.W. (2021)	<i>Economic Nationalism for Political Legitimacy</i>	Springer	Scopus	Nasionalisme ekonomi memperkuat legitimasi pemerintah dalam pembangunan ekonomi.
3	Suryahadi, A. (2024)	<i>Social Capital and Economic Development</i>	ADB Paper	Working Paper	Modal sosial memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah multietnis.
4	Romadhon, D.I. (2024)	<i>Biofinancing Citizenship</i>	Taylor & Francis	Scopus	Gotong royong sebagai basis solidaritas ekonomi dan pembiayaan publik.
5	Warburton, E. (2024)	<i>Nationalist Enclaves in Mineral Sector</i>	Elsevier	Scopus	Nasionalisme industri mempercepat pertumbuhan namun perlu tata kelola transparan.
6	Herwantoko, O. (2024)	<i>Everyday Market Nationalism</i>	Wiley	Scopus	Nasionalisme ekonomi membentuk perilaku konsumsi pro-produk lokal.
7	Humaedi, M.A. (2025)	<i>Village Funds & Gotong Royong</i>	Palgrave	Scopus	Gotong royong perempuan

					desa memperkuat transformasi ekonomi mikro.
8	Juhro, S.M. (2022)	<i>Social Capital, R&D and Growth</i>	Taylor & Francis	Scopus	Modal sosial berperan dalam memperkuat efek R&D terhadap pertumbuhan ekonomi.
9	Utomo, S.H. (2022)	<i>Social Capital & Entrepreneurial Intention</i>	JEECAR	SINTA 2	Modal sosial meningkatkan niat kewirausahaan masyarakat desa.
10	Hidayat, R. (2021)	Nasionalisme Ekonomi & Globalisasi	Jurnal Ekonomi Pembangunan	SINTA 2	Nilai nasionalisme mendorong kemandirian ekonomi dan proteksi industri.
11	Sri Untari (2022)	Desa Pancasila & Gotong Royong	Jurnal Pancasila & Kewarganegaraan	SINTA 4	Nilai kebangsaan memperkuat partisipasi ekonomi berbasis masyarakat.
12	Puspasari, E. (2025)	Revitalisasi Ekonomi Gotong Royong	Jurnal Ekuilnomi	SINTA 3	Ekonomi gotong royong dapat menjadi alternatif sistem ekonomi inklusif.
13	Juliansyah, A. (2024)	UMKM & Pertumbuhan Ekonomi	Jurnal Ekonomi & Bisnis	SINTA 3	Modal sosial memperkuat jaringan usaha kecil.
14	Waruwu, R. (2023)	Identitas Nasional dan	Jurnal Sosial Humaniora	SINTA 4	Identitas nasional meningkatkan

		Ketahanan Ekonomi			resiliensi masyarakat dalam krisis ekonomi.
15	Suharto, T. (2023)	Pendidikan Kebangsaan dan Etos Kerja	Jurnal Pendidikan Islam	SINTA 2	Pendidikan nilai kebangsaan membentuk etos kerja produktif.
16	Prastyo, R.E. (2024)	Modal Sosial di Komunitas Urban & Rural	Jurnal Sosiologi Indonesia	SINTA 2	Perbedaan modal sosial memengaruhi produktivitas ekonomi lokal.
17	Mustopa, S. (2024)	<i>A New Direction for Nationalism</i>	Semantic Scholar	Google Scholar	Nasionalisme ekonomi modern selaras dengan globalisasi inklusif.
18	Mahfud, R. (2023)	Konsumsi Patriotik & Produk Lokal	Jurnal Ekonomi Syariah	SINTA 3	Cinta produk lokal meningkatkan permintaan domestik dan UMKM.
19	Nurdin, M. (2025)	ESG dan Nilai Kebangsaan	Jurnal Ekonomi & Bisnis Islam	SINTA 2	Integrasi ESG dan nasionalisme ekonomi memperkuat pembangunan berkelanjutan.
20	Setiawan, D. (2022)	Kepercayaan Sosial & Pertumbuhan Ekonomi	Jurnal Ekonomi Regional	SINTA 2	Kepercayaan sosial berkontribusi signifikan pada stabilitas ekonomi.
21	Warsono, H. (2023)	Identitas Nasional & Ekonomi Pancasila	Jurnal Ideologi Nasional	Garuda	Nilai Pancasila relevan bagi arah ekonomi berkeadilan sosial.

22	Lubis, N. (2024)	Nasionalisme Konsumen dan UMKM	Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi	SINTA 4	Nasionalisme konsumen mendorong pertumbuhan UMKM lokal.
23	Wulandari, F. (2025)	Perempuan & Gotong Royong Ekonomi	Jurnal Gender dan Pembangunan	SINTA 4	Solidaritas gender memperkuat gotong royong ekonomi.
24	Lestari, H. (2023)	Pendidikan Karakter Kebangsaan	Jurnal Pendidikan Pancasila	SINTA 3	Pendidikan karakter meningkatkan produktivitas dan tanggung jawab sosial.
25	Kemenperin (2023)	Dampak BBI terhadap UMKM	Policy Report	Garuda	Gerakan BBI meningkatkan kemandirian dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Secara umum, artikel-artikel tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama sesuai dengan fokus kajian masing-masing:

1. Nilai kebangsaan sebagai modal sosial dan fondasi ekonomi, yang menyoroti peran gotong royong, kepercayaan sosial, dan solidaritas nasional dalam memperkuat aktivitas ekonomi (Paramita, 2023; Suryahadi, 2024; Utomo, 2022; Juhro, 2022).

2. Nasionalisme ekonomi dan pembangunan industri strategis, yang membahas implikasi kebijakan nasionalisme dalam sektor ekonomi seperti hilirisasi mineral dan preferensi produk lokal (Wicaksana, 2021; Warburton, 2024; Herwantoko, 2024).

3. Pendidikan nilai kebangsaan dan etos kerja, yang meneliti bagaimana nilai-nilai kebangsaan ditransmisikan melalui pendidikan formal dan membentuk produktivitas tenaga kerja (Suharto, 2023; Lestari, 2023).

4. Kebijakan publik berbasis identitas nasional, seperti gerakan Bangga Buatan Indonesia (BBI) dan ekonomi gotong royong, yang mendorong pembangunan ekonomi inklusif (Puspasari, 2025; Kemenperin, 2023; Humaedi, 2025).

Dalam kurun lima tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah publikasi yang membahas hubungan antara identitas nasional dan pembangunan ekonomi. Pada tahun 2021–2022, sebagian besar penelitian bersifat konseptual menekankan pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam kebijakan ekonomi (Wicaksana, 2021). Namun sejak 2023, arah penelitian mulai bergeser ke pendekatan empiris dan kebijakan publik. Misalnya, Suryahadi (2024) dan Puspasari (2025) menyajikan data kuantitatif tentang efek gotong royong dan partisipasi sosial terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Selain itu, penelitian lintas disiplin mulai banyak dilakukan. Studi dari bidang sosiologi (Paramita, 2023; Humaedi, 2025)

mengkaji nilai gotong royong sebagai faktor pembentuk kepercayaan sosial, sementara dari bidang ekonomi (Juhro, 2022; Warburton, 2024) menjelaskan bagaimana kepercayaan tersebut bertransformasi menjadi modal sosial produktif dalam pasar dan industri nasional.

Pembahasan

1. Nilai Kebangsaan sebagai Modal Sosial dan Fondasi Ekonomi

Hasil sintesis menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, saling percaya, dan musyawarah memiliki fungsi ekonomi nyata. Dalam konteks sosial Indonesia, nilai tersebut menciptakan modal sosial yang memperkuat jaringan kepercayaan antarwarga. Penelitian Paramita (2023) di Lombok memperlihatkan bahwa implementasi kebijakan berbasis gotong royong dalam pengelolaan perikanan desa meningkatkan efisiensi produksi hingga 18% dan mengurangi konflik antarwarga. Sementara Suryahadi (2024) menegaskan bahwa wilayah dengan partisipasi sosial tinggi menunjukkan pertumbuhan ekonomi daerah 1,4 kali lebih cepat dibanding daerah dengan modal sosial rendah. Konsep ini memperkuat teori Social Capital dari Putnam (1993), yang menyebutkan bahwa kepercayaan dan solidaritas sosial mampu menurunkan biaya transaksi ekonomi. Dalam konteks Indonesia, gotong royong menjadi bentuk nyata kapital sosial yang memperkuat daya saing lokal sekaligus menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.

2. Nasionalisme Ekonomi sebagai Strategi Kemandirian dan Pertumbuhan

Nasionalisme ekonomi merupakan dimensi lain dari identitas kebangsaan yang berperan dalam memperkuat pertumbuhan. Wicaksana (2021) menunjukkan bahwa nasionalisme ekonomi berfungsi sebagai alat legitimasi politik sekaligus dasar pengambilan kebijakan strategis negara. Sementara Warburton (2024) dalam studi tentang industri nikel mengonfirmasi bahwa nasionalisme ekonomi mampu mendorong

hilirisasi, meningkatkan nilai tambah ekspor, dan memperluas lapangan kerja. Namun, ia juga menekankan perlunya tata kelola transparan agar semangat nasionalisme tidak berubah menjadi proteksionisme yang merugikan.

Studi Herwantoko (2024) menunjukkan bentuk baru nasionalisme dalam ranah konsumsi digital. Konsumen yang memiliki kebanggaan nasional cenderung memilih produk dan layanan lokal seperti Gojek dibanding alternatif asing. Fenomena ini disebut market nationalism, yaitu ekspresi identitas nasional melalui perilaku ekonomi sehari-hari. Dari berbagai literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme ekonomi di era modern tidak sekadar slogan politik, melainkan strategi pembangunan yang menumbuhkan *economic sovereignty* dan *resilience*.

3. Pendidikan Nilai Kebangsaan dan Etos Kerja Produktif

Nilai kebangsaan juga berfungsi membentuk karakter produktif sumber daya manusia. Suharto (2023) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum menghasilkan mahasiswa dengan tingkat etos kerja dan tanggung jawab sosial lebih tinggi. Penelitian Lestari (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kebangsaan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja (job readiness) dan disiplin waktu mahasiswa sebesar 22%. Secara teoritis, ini sejalan dengan konsep endogenous growth model (Romer, 1990), yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui peningkatan kualitas manusia. Nilai kebangsaan menanamkan orientasi kolektif dan tanggung jawab sosial, yang menjadi dasar bagi produktivitas dan inovasi. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan karakter kebangsaan tidak hanya berdampak pada moralitas, tetapi juga berkontribusi langsung pada efisiensi dan daya saing tenaga kerja.

4. Kebijakan Publik, Ekonomi Gotong Royong, dan Pembangunan Inklusif

Nilai kebangsaan juga diimplementasikan dalam kebijakan publik yang pro-rakyat. Kemenperin (2023) melalui gerakan Bangga Buatan Indonesia (BBI) berhasil meningkatkan transaksi produk lokal sebesar 32% dan memperluas jangkauan UMKM digital hingga 21 juta unit pada 2024. Puspasari (2025) menyoroti bahwa revitalisasi ekonomi gotong royong merupakan bentuk implementasi nilai Pancasila dalam sistem ekonomi. Dalam model ini, orientasi keuntungan digantikan oleh semangat partisipasi, kolaborasi, dan pemerataan hasil pembangunan.

Humaedi (2025) menambahkan dimensi gender, bahwa perempuan desa berperan penting dalam menjaga kesinambungan ekonomi gotong royong melalui pengelolaan dana desa dan koperasi komunitas. Hasilnya, pendapatan rumah tangga meningkat 15–20% dibanding desa non-partisipatif. Kebijakan berbasis identitas nasional seperti ini bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga simbol integrasi sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap pembangunan nasional.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam artikel ini menemukan bahwa nilai kebangsaan merupakan faktor sosial-struktural yang berperan signifikan dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Nilai kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai mekanisme penggerak ekonomi nasional yang bekerja melalui tiga jalur konkret:

1. Dimensi sosial: Nilai gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas terbukti memperkuat modal sosial masyarakat, yang menurunkan biaya transaksi ekonomi dan meningkatkan kolaborasi produktif antar pelaku usaha serta antar wilayah.
2. Dimensi kebijakan: Nasionalisme ekonomi mendorong kemandirian

5. Analisis Komparatif antar Literatur

Analisis lintas literatur memperlihatkan bahwa hubungan antara nilai kebangsaan dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah:

- Dari sisi sosial, nilai kebangsaan membentuk kepercayaan, solidaritas, dan etos kerja yang memperkuat basis produktivitas ekonomi.
- Dari sisi kebijakan, nilai kebangsaan mengarahkan strategi pembangunan menuju kemandirian industri dan pemerataan ekonomi.

Periode 2021–2025 juga menunjukkan peningkatan studi empiris yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini menandakan pergeseran paradigma dari konsep moral-normatif menuju pembuktian ekonomi yang terukur. Secara keseluruhan, semua literatur sepakat bahwa nilai kebangsaan bukan sekadar aspek ideologis, tetapi juga capital sosial yang mendukung keberlanjutan pembangunan ekonomi Indonesia.

industri melalui kebijakan hilirisasi, preferensi terhadap produk lokal, dan gerakan ekonomi berdaulat, yang terbukti berdampak pada peningkatan output industri dan penyerapan tenaga kerja.

3. Dimensi sumber daya manusia: Pendidikan karakter kebangsaan meningkatkan etos kerja, tanggung jawab sosial, dan disiplin produktif generasi muda, yang secara nyata berkontribusi pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan inovasi ekonomi.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pembangunan ekonomi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai kebangsaan sebagai basis moral dan sosial. Nilai kebangsaan berperan sebagai social glue yang mempersatukan kepentingan ekonomi dengan semangat kolektif bangsa. Penelitian ini juga menyoroti adanya

peluang untuk mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam kebijakan ekonomi digital dan ekonomi hijau sebagai arah pembangunan ke depan. Dengan demikian, kebangsaan bukan hanya wacana ideologis, tetapi juga modal pembangunan strategis

yang konkret dan terukur dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berdaulat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Amsari, S., & Anggara, W. (2022). *Ekonomi kreatif pertegas identitas bangsa Indonesia*. UMSU Press.

Munaf, D. R., & Susanto. (2021). *Sosioteknologi nasionalisme: Modal utama pembangunan dan pendidikan karakter bangsa*. ITB Press.

Rohmah, S., Prayogo, I. P., Firdausi, M. I., Izzati, F. A., & Ani. (2023). *Inovasi dan identitas: Menjelajahi teknologi, ekonomi, dan manajemen dalam bingkai kewarganegaraan*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Press.

Suesse, M. (2023). *The nationalist dilemma: A global history of economic nationalism, 1776–present*. Cambridge University Press.

Syahrul, A., & Anggara, W. (2023). *Ekonomi kreatif pertegas identitas bangsa Indonesia*. UMSU Press.

Buku Kumpulan Artikel

Zahara, C. R. (Ed.). (2023). *Branding Indonesia: Ekonomi kreatif dari warisan budaya ke pasar global*. USK Press.

Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel

Ardiansyah, F., Soesanto, E., & Sifana, H. (2024). Implementasi nilai-nilai kebangsaan berbasis UUD 1945 dalam pengaruh keamanan data dan kemudahan bertransaksi terhadap minat beli mahasiswa melalui dompet digital DANA. *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 64–83.

Gunawan Idat, D. (2019). Memanfaatkan era ekonomi digital untuk memperkuat ketahanan nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 38(2), 55–70.

Hadi, S., Prayitno, P. H., Narmaditya, B. S., Ruja, I. N., & Lutfi, S. U. (2023). Cultural tourism and local economic development: A systematic review. *Journal of Cultural Economics*, 47(3), 221–240.

Herwantoko, O., Hardjosoekarto, S., & Adnan, R. S. (2024). Everyday market nationalism: The nationhood imaginative value and nationalistic economic habitus on the Indonesian ride-hailing commodity (Gojek). *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 24(2), 55–72.

Juhro, S. M., Narayan, P. K., Iyke, B. N., & Trisnanto, T. (2022). Social capital, R&D and provincial growth in Indonesia. *Regional Studies*, 56(12), 2117–2132.

Lestari, H. (2023). Pendidikan karakter kebangsaan dan implikasinya terhadap etos kerja mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 112–121.

Paramita, A. O. (2023). Can the Indonesian collective action norm of gotong-royong be strengthened with economic incentives? *The Commons Journal*, 17(3), 245–263.

Prastyo, R. E. (2024). Modal sosial pada masyarakat urban dan rural di

- Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(2), 56–70.
- Puspasari, E. (2025). Revitalisasi ekonomi gotong royong: Transformasi nilai Pancasila dalam sistem ekonomi inklusif. *Jurnal Ekuilnemi*, 5(1), 44–59.
- Radeisyah, A. D., Nirmala, B., Putri, B. A. E., & Nurhasanah. (2024). Identitas nasional sebagai pondasi pembangunan karakter bangsa di tengah tantangan multikulturalisme Indonesia. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Ekonomi Sosial dan Politik*, 2(1), 82–95.
- Romadhon, D. I., & Lestari, T. P. (2024). Biofinancing citizenship: Gotong royong and the political construction of national health insurance ideology in Indonesia. *East Asian Science, Technology and Society*, 18(4), 83–101.
- Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1880–1894.
- Suharto, T. (2023). Pendidikan kebangsaan dan pembentukan etos kerja produktif mahasiswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–29.
- Utomo, S. H. (2022). Social capital and entrepreneurial intention among Indonesia rural communities. *Journal of Eastern European and Central Asian Research*, 9(3), 425–438.
- Warburton, E. (2024). Nationalist enclaves: Industrialising the critical mineral boom in Indonesia. *The Extractive Industries and Society*, 20(1), 101564.
- Wicaksana, I. G. W. (2021). Economic nationalism for political legitimacy in Indonesia. *Journal of International Relations and Development*, 24(4), 987–1005.
- Wulandari, F. (2025). Perempuan dan gotong royong ekonomi di desa wisata. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 8(1), 93–108.
- Dokumen Resmi**
- Badan Pusat Statistik. (2025). Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II tahun 2025 mencapai 5,12 persen (y-on-y). Jakarta: BPS RI.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). Laporan dampak gerakan Bangga Buatan Indonesia terhadap kinerja UMKM nasional. Jakarta: Kemenperin RI.
- Internet**
- Humaedi, M. A. (2025). Shifting collective values: The role of rural women and gotong royong in village fund policy. (Online).
- Suryahadi, A. (2024). Social capital and economic development in a large and multi-ethnic country: Evidence from Indonesia. Asian Development Bank Institute. (Online).

**PENGARUH FENOMENA SOSIAL *FEAR OF MISSING OUT* (FOMO)
TERHADAP RENDAHNYA TANGGUNG JAWAB REMAJA SEBAGAI
WARGA NEGARA MUDA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN
(Studi Survei di Kelas XI SMA PGRI 1 Subang)**

¹Finni Puspita Dewi, ²Rd Sugara Mochamad Haddad, ³Cahyono
puspitadewifinni@gmail.com, sugarauga@gmail.com, cahyono@unpas.ac.id

^{1,2}Universitas Mandiri

³Universitas Pasundan

ABSTRACT

The phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) has an impact on individuals' attitudes and behaviors. Research by McKee et al. (2024) showed that FoMO can reduce moral awareness, thereby changing social responsibility behavior, such as neglecting obligations. This condition becomes a particular concern when experienced by adolescents. Based on observations at SMA PGRI 1 Subang, the researcher found several cases reflecting moral degradation in the form of declining responsibility, such as being late to school, failing to complete assignments given by teachers, using mobile phones in class when not needed, littering, lack of initiative both inside and outside the classroom, and low learning motivation. This study aims to determine the extent of the influence of FoMO on the decline of adolescent responsibility at SMA PGRI 1 Subang in the perspective of Civic Education. The theoretical foundation used in this research is Przybylski's theory (2013) of FoMO and the concept of responsibility in Civic Education, which emphasizes aspects of discipline, initiative, and diligence. This research employed a quantitative approach with a survey method. The research sample consisted of 63 eleventh-grade students of SMA PGRI 1 Subang selected using a simple random sampling technique. The instrument used was a questionnaire, and the data were analyzed using simple linear regression. The results showed that the FoMO variable had a significant effect on adolescent responsibility, with the regression equation $Y = 2.617 + 0.389X$ and a significance value of $0.000 < 0.05$. This finding indicates that the higher the level of FoMO, the lower the responsibility possessed by adolescents. In conclusion, FoMO contributes significantly to the decline of adolescent responsibility, while Civic Education plays an important role in instilling responsibility, digital literacy, and self-control so that adolescents are able to face the challenges of the social media era.

Keywords: *FoMO, adolescent responsibility, social media, Civic Education.*

ABSTRAK

Penelitian oleh McKee dkk. (2024) menunjukkan bahwa FoMO dapat menurunkan kesadaran moral sehingga mengubah perilaku tanggung jawab sosial, misalnya mengabaikan kewajiban. Kondisi ini menjadi perhatian khusus ketika dialami oleh remaja. Berdasarkan pengamatan di SMA PGRI 1 Subang, penulis menemukan beberapa kasus yang mencerminkan degradasi moral berupa menurunnya sikap tanggung jawab, seperti keterlambatan masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, penggunaan HP di kelas saat tidak dibutuhkan, membuang sampah sembarangan, kurangnya inisiatif baik di dalam maupun luar kelas, serta rendahnya motivasi belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh FoMO terhadap rendahnya tanggung jawab remaja di SMA PGRI 1 Subang dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Landasan teori yang digunakan adalah teori dari Przybylski (2013) serta teori tanggung jawab dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan aspek disiplin, inisiatif, dan kesungguhan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 63 siswa kelas XI SMA PGRI 1 Subang yang dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket, sedangkan analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FoMO berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab remaja, dengan persamaan regresi $Y = 2,617 + 0,389X$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat FoMO, semakin rendah tanggung jawab yang dimiliki remaja. Kesimpulannya, FoMO memberikan kontribusi nyata terhadap penurunan tanggung jawab remaja, sedangkan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, literasi digital, dan pengendalian diri agar remaja mampu menghadapi tantangan di era media sosial.

Kata Kunci: FoMO, tanggung jawab remaja, media sosial, Pendidikan Kewarganegaraan.

A. PENDAHULUAN

Era digital adalah zaman yang memengaruhi kehidupan modern manusia. Era digital atau zaman digital memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia dari mulai aspek sosial, aspek pendidikan, aspek ekonomi, hingga aspek budaya. Era digital memengaruhi bagaimana manusia berinteraksi, belajar, bekerja, serta menjalankan kehidupan sehari-hari karena era ini membawa banyak kemudahan untuk kehidupan manusia.

Perubahan yang dirasakan oleh manusia di era digital dicirikan dengan banyaknya aspek kehidupan manusia yang bisa dijalankan dengan ringan atau tanpa kesulitan. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan pada era atau zaman ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Meskipun dominasi dari perkembangan tersebut telah banyak membawa dampak positif bagi manusia, namun di sisi lain ada banyak tantangan yang juga pasti akan dihadapi manusia di zaman ini.

Dampak positif perkembangan teknologi yang paling signifikan dirasakan oleh manusia adalah akses

informasi yang cepat dan komunikasi yang mudah. Di sisi lain perkembangan teknologi juga membawa dampak positif pada dunia pekerjaan yakni dapat meningkatkan produktivitas dan menghemat biaya. Dampak positif perkembangan teknologi ini dapat terus dirasakan oleh manusia asalkan mereka bisa menggunakannya dengan bijak.

Tantangan dalam menghadapi era digital atau perkembangan teknologi juga turut dirasakan oleh manusia. Tantangan yang paling sering ditemukan adalah adanya *cyber crime* atau kejahatan dunia maya. Di sisi lain perkembangan teknologi juga membuat manusia menjadi lebih jarang untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama. Parahnya lagi perkembangan teknologi juga mampu menggantikan tenaga manusia di berbagai aspek kehidupan.

Teknologi yang banyak mendominasi pada zaman ini yaitu penggunaan komputer, *smartphone*, ataupun tablet. Seiring dengan perkembangan teknologi tersebut, akses internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan manusia saat ini. Akses internet menjadi elemen

penting khususnya pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya internet maka manusia bisa dengan mudah untuk saling bertukar informasi dan terus terkoneksi satu sama lain.

Internet juga mampu memberikan akses yang mudah ke dalam media sosial bagi semua penggunanya. Media sosial merupakan sebuah platform digital berbasis online yang memungkinkan penggunanya bisa saling bertukar informasi, berinteraksi, serta membangun koneksi satu sama lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Teknologi informasi dan komunikasi ini juga dapat menjadi sarana hiburan dan bisnis bagi penggunanya. Contoh media sosial yang saat ini paling sering digunakan adalah Facebook, YouTube, Instagram, WhatsApp, TikTok, hingga Twitter (X).

Sampai hari ini media sosial telah menjadi sesuatu yang selalu berjalan beriringan dengan kehidupan manusia. Media sosial mampu memenuhi hampir semua kebutuhan manusia. Hal ini dibuktikan dengan setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia telah banyak melibatkan media sosial. Penggunaan media sosial secara masif oleh manusia saat ini selain bisa membawa pengaruh baik, tetapi juga mampu membawa pengaruh buruk.

Dalam hal ini media sosial seringkali menyoroti tren kontroversial yang dapat muncul pada akun yang dimiliki semua orang. Dari mulai tren menggunakan mode pakaian kekinian, tren mengunjungi tempat-tempat hangout terbaru, tren membeli jajanan yang sedang viral, tren menonton konser, tren membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan, hingga tren joget TikTok.

Selain munculnya tren terkini, media sosial juga seringkali menampilkan konten yang tidak mendidik dan tidak bermanfaat seperti konten sensasi dan hiburan semata hingga konten negatif dan berbahaya.

Konten tersebut mudah diakses oleh remaja bahkan hingga anak-anak yang masih di bawah umur. Akibatnya, tidak sedikit remaja yang meniru perilaku yang mereka lihat di media sosial tanpa menyaring terlebih dahulu apakah hal tersebut sesuai dengan norma, etika, maupun tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Admojo. L., dkk (2024) yang berjudul Problem Algoritma TikTok, media sosial saat ini banyak menampilkan konten video pendek yang berdurasi singkat dan menghibur yang jika dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan "*brain rot*" atau kecanduan, di mana otak terbiasa dengan rangsangan singkat dan mudah bosan dengan informasi yang lebih kompleks.

Sisi gelap dari terlalu banyak menggunakan media sosial seringkali dirasakan oleh manusia. Salah satu yang paling terlihat jelas adalah mengalami kecanduan atau ketergantungan. Menurut Lestari & Winingsih, 2020 (dalam Sachiyati., dkk 2023) kecanduan dalam menggunakan media sosial ialah gangguan psikologis yang dalam hal ini penggunanya menghabiskan banyak waktu untuk bermain di media sosial karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang lebih, kurangnya pengendalian diri, serta kurangnya kegiatan produktif di dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka banyak menghabiskan waktunya untuk bermain di media sosial hingga berjam-jam bahkan sampai seharian.

Seseorang yang sudah mengalami gejala kecanduan atau ketergantungan pada tren dan konten di media sosial biasanya rentan terpapar fenomena *Fear of Missing Out* atau FoMO. Umumnya seseorang yang mengalami FoMO akan merasakan kegelisahan apabila tidak terhubung atau tidak mengikuti tren terbaru di media sosial. Hal ini tentu memunculkan kekhawatiran karena paparan konten semacam itu dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta

nilai moral yang sedang berkembang pada diri mereka.

Faturochman & Ediati, 2021 (dalam Aprianti & Wendari, 2023) menjelaskan bahwa *Fear of Missing Out* merupakan perasaan cemas dan takut yang dialami seseorang saat mereka tidak terlibat dalam suatu kegiatan, pengalaman, atau interaksi dengan lingkungan mereka. Itulah yang menjadi ciri khas perasaan seseorang yang terpapar FoMO. Selanjutnya menurut Yusriah, 2021 (dalam Fitria & Nurrahmi, 2023) istilah *Fear of Missing Out* atau FoMO adalah salah satu fenomena di mana seseorang memiliki rasa takut ketika mereka ketinggalan informasi terbaru yang beredar di media sosial. Informasi terbaru tersebut diperoleh semata-mata untuk memenuhi kepuasan *mood* atau suasana hati mereka saja yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fear of Missing Out* atau FoMO merupakan fenomena sosial yang bentuknya adalah sebuah perasaan yang muncul pada individu atau seseorang sebagai akibat dari kecanduan atau ketergantungan media sosial. Di mana individu tersebut mengalami perasaan cemas dan takut karena khawatir akan kehilangan atau ketinggalan informasi dan tren terbaru di media sosial. Mereka yang terpapar FoMO adalah mereka aktif bermain media sosial.

Remaja dalam usia sekolah adalah orang yang cenderung mudah terbawa arus negatif, dalam hal ini adalah mudah mengalami fenomena FoMO. Saat ini hampir seluruh remaja di zaman ini sudah memiliki akun media sosial pribadi. Mereka juga sering membagikan aktivitas mereka ke dalam media sosialnya, serta terus *update* terhadap tren terbaru. Akibat dari terlalu banyak menyerap informasi dari media sosial menjadikan mereka tidak bisa menjadi diri sendiri karena terlalu sering mengikuti standar kehidupan orang lain.

Penelitian oleh Tica Chyquitita (2024) menemukan bahwa remaja rentan mengalami FoMO karena kehidupan mereka tidak dapat dipisahkan dari pengaruh media sosial, di mana mereka ingin terus terkoneksi dengan orang lain, membutuhkan banyak validasi, rendahnya pengendalian diri, serta khawatir kehilangan momen penting.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa fenomena FoMO mendorong intensitas penggunaan media sosial sehingga bisa memperkuat interaksi sosial secara online jika digunakan secara aktif. Namun jika digunakan secara berlebihan, FoMO dapat mengganggu interaksi secara langsung serta dapat menurunkan kepuasan hidup. Seperti pada penelitian oleh Meradaputhi., dkk (2022) menemukan bahwa media sosial menciptakan bentuk interaksi baru tapi sekaligus dapat meningkatkan FoMO, yang pada akhirnya mengurangi interaksi tatap muka dan menciptakan ketergantungan terhadap koneksi digital.

Selanjutnya fenomena FoMO juga berdampak pada bidang ekonomi seperti pada penelitian oleh Pane., dkk (2024) menemukan bahwa fenomena FoMO dapat meningkatkan kepercayaan konsumen untuk segera membeli sesuatu. Strategi pemasaran yang efektif memicu tindakan impulsif dari konsumen. Selain itu fenomena FoMO juga berdampak pada sikap dan perilaku seseorang seperti pada penelitian oleh Mckee., dkk (2024) menemukan bahwa fenomena FoMO dapat menurunkan kesadaran moral sehingga dapat mengubah perilaku tanggung jawab sosial seseorang seperti mengabaikan kewajiban.

Pengaruh fenomena FoMO terhadap sikap dan perilaku seseorang utamanya pada remaja yang mengabaikan tanggung jawab perlu menjadi perhatian khusus. Di Indonesia kasus kemerosotan nilai moral sebagai akibat dari penggunaan media sosial

yang mudah diakses, tidak dibatasi umur, dan kurangnya keterlibatan orang tua mendorong perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan minuman keras, hingga tawuran. Melansir dari laman website (Kumparan, 2024 <https://share.google/tOYZydZhV8OGNo024>) hal tersebut disebabkan oleh adopsi moral dari budaya Barat yang banyak ditampilkan di media sosial yang semata-mata hanya untuk mendapatkan penerimaan di dalam kelompok.

Di Jawa Barat sendiri melansir dari laman website (PikiranRakyat, 2025 <https://share.google/rgJxSv1APqz7oIxuL>) , perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja disampaikan oleh Gubernur Dedi Mulyadi seperti geng motor, tawuran, mengonsumsi narkoba, minum minuman keras, bolos sekolah, pelanggaran lalu lintas, dan bahkan melawan guru serta orang tua menunjukkan adanya degradasi moral serius, sehingga dapat mencemaskan para orangtua dan pendidik. Selanjutnya menurut Bupati Subang melansir dari laman website (tintahijau, 2025 <https://share.google/qHaboqZgxLdN2ttKp>) yakni Reynaldi Putra Andita dan fakta di lapangan bahwa aksi tawuran antar pelajar serta aksi geng motor para remaja masih sering terjadi di wilayah hukum Kabupaten Subang. Aksi kejahatan pun tidak jarang melibatkan anak-anak usia dini. Hal tersebut sudah jelas sangat meresahkan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sejak bulan Februari hingga Mei 2025 dan hasil wawancara dengan salah satu staf Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA PGRI 1 Subang, penulis menemukan beberapa kasus serupa yang mencerminkan degradasi moral yakni menurunnya sikap tanggung jawab di SMA PGRI 1 Subang seperti terlambat masuk sekolah, tidak

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan HP di kelas saat tidak dibutuhkan, membuang sampah sembarangan, kurangnya inisiatif baik di dalam maupun luar kelas, serta motivasi belajar yang rendah. Walaupun tidak semuanya bisa disebabkan secara langsung oleh FoMO namun ada beberapa contoh penurunan sikap tanggung jawab yang secara langsung bisa disebabkan oleh FoMO seperti siswa menggunakan HP di kelas saat tidak dibutuhkan, kurangnya inisiatif, dan motivasi belajar siswa yang rendah.

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang fenomena sosial FoMO di kalangan remaja terhadap perilaku individu seperti kecemasan, kecanduan media sosial, perilaku konsumtif, hingga terhadap rendahnya regulasi diri (*self-regulation*). Namun belum ada penelitian yang secara spesifik menghubungkan fenomena sosial FoMO dengan menurunnya sikap tanggung jawab remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana fenomena sosial FoMO ini dapat memengaruhi rendahnya tanggung jawab pada remaja sebagai warga negara muda. Penulis memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam permasalahan ini dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Fenomena Sosial *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap Rendahnya Tanggung Jawab Remaja sebagai Warga Negara Muda dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan”**.

B. METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan survei. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data utama di mana pernyataan yang dibuat merupakan jenis pernyataan yang menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert. Sebelum melaksanakan penelitian, penulis telah melakukan uji validitas dan uji

reliabilitas untuk setiap butir-butir pernyataan di dalam angket menggunakan SPSS versi 25. Setelah data diperoleh, penulis menganalisis data dengan melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Kemudian melakukan uji hipotesis dengan analisis regresi linier sederhana dan uji t.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana antara variabel *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap tanggung jawab remaja tersebut di atas, diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 2,617 + 0,389X$. Nilai koefisien regresi untuk variabel FoMO sebesar 0,389 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa FoMO **berpengaruh signifikan** terhadap tanggung jawab remaja.

Karena b atau koefisien regresi bernilai positif (+), maka hubungan antara variabel FoMO (X) dan variabel tanggung jawab (Y) adalah searah. Artinya semakin tinggi tingkat FoMO yang dialami oleh remaja, maka semakin tinggi pula skor pada variabel tanggung jawab yang dalam konteks ini mengarah pada rendahnya tanggung jawab. Dengan kata lain, FoMO berkontribusi terhadap menurunnya kesadaran sikap dan tanggung jawab remaja dalam menjalankan peran mereka sebagai warga negara muda.

Gambaran Fenomena Sosial FoMO terhadap Menurunnya Sikap Tanggung Jawab Remaja di SMA PGRI 1 Subang

Menurut penelitian oleh Mayank & Aditya (2021) bahwa fenomena FoMO digambarkan sebagai keadaan di mana seseorang terikat secara emosional atau psikologis pada media sosial sehingga berdampak pada tingkat kecemasan seseorang. Berdasarkan hasil penyebaran angket, walaupun data menunjukkan kecenderungan yang rendah, tetapi tetap dinyatakan bahwa

gambaran fenomena sosial FoMO bentuknya berupa kecemasan.

Hasil angket menunjukkan 63 responden di SMA PGRI 1 Subang didapatkan hasil yaitu 11 dari 63 responden mengalami kecemasan dalam bentuk seperti memainkan HP saat pembelajaran berlangsung karena takut ketinggalan *update* terbaru di media sosial, serta 17 dari 63 responden mengalami kecemasan dalam bentuk seperti lebih tertarik membuka HP daripada mencatat materi pelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abel., dkk 2016 (dalam Fitri., dkk 2024) yang menyatakan bahwa dampak dari seseorang yang tidak terkoneksi dengan media sosial atau tidak memperoleh informasi terbaru dari media sosial mereka akan menimbulkan perasaan takut, cemas, dan khawatir. Serta diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alt, D., & Nissim 2018 (dalam Taswiyah, 2022) bahwa FoMO membuat seseorang mengalami kecemasan pada orang lain, memiliki perasaan senang terhadap suatu pengalaman walaupun tidak ikut terlibat secara langsung, serta memaksakan diri agar harus terlibat atas aktivitas orang lain di media sosial.

Selain itu, menurut penelitian oleh Alutaybi., dkk (2020) menyebutkan bahwa gambaran seseorang yang mengalami fenomena FoMO adalah penurunan konsentrasi. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang cukup rendah bahwa gambaran fenomena sosial FoMO bentuknya berupa menurunnya konsentrasi seseorang.

Sebanyak 25 dari 63 responden mengalami penurunan konsentrasi dalam bentuk kehilangan fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas karena keinginan untuk membuka HP, serta 33 dari 63 responden memiliki keinginan untuk mengecek media sosial atau notifikasi

meskipun sedang dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, 2023 (dalam Pujiastuti., dkk 2025) yang menyatakan bahwa seorang individu memiliki perasaan bahwa dirinya akan tertinggal dari tren, kabar, atau kegiatan sosial di media digital, sehingga memicu dorongan kuat untuk terus memantau dan memperbarui aktivitas di media sosial, secara tidak langsung dapat mengganggu konsentrasi belajar, produktivitas akademik, dan kualitas hubungan sosial secara langsung.

Terakhir penelitian oleh Habib & Almamy (2025) memberikan gambaran fenomena FoMO adalah ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk bertindak impulsif. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang rendah bahwa fenomena sosial FoMO bentuknya adalah tindakan impulsif pada seseorang. Sebanyak 10 dari 63 responden bertindak secara impulsif yaitu dalam bentuk memposting sesuatu di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya, serta 23 dari 63 responden mengikuti tren di media sosial secara spontan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Blackwell et al., dkk 2017 (dalam Yunanta dkk., 2025) yang menyatakan bahwa FoMO dipengaruhi oleh gabungan dari aspek pengendalian diri dan karakteristik kepribadian. Di mana seseorang dengan pengendalian diri yang lemah cenderung akan bertindak impulsif, akan sulit menunda kepuasan, dan lebih rentan terhadap tekanan sosial yang berasal dari lingkungan virtual.

Faktor yang Menyebabkan Remaja di SMA PGRI 1 Subang Mengalami FoMO

Menurut penelitian oleh Tica Chyquitita (2024) ada beberapa faktor penyebab seseorang mengalami fenomena FoMO seperti kebutuhan

psikologis yang tidak dapat terpenuhi sehingga dapat memotivasi seseorang untuk mencari dan menyalurkan keinginannya lewat internet karena dengan itu mereka menganggap bisa memperoleh segala informasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 63 responden di SMA PGRI 1 Subang didapatkan hasil yaitu sebanyak 42 dari 63 responden mengalami kecanduan media sosial dalam bentuk sering membuka media sosial tanpa alasan yang jelas hanya karena kebiasaan, serta 35 dari 63 responden merasa perlu untuk terus terkoneksi dengan orang lain lewat media sosial. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi bahwa faktor penyebab seseorang mengalami fenomena sosial FoMO adalah kecanduan media sosial.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisafitri & Yusriah (2021) yang menyatakan bahwa sindrom FoMO dianggap sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan internet yang pesat, sehingga sindrom FoMO berkaitan erat dengan kecanduan bermain media sosial, di mana seseorang yang terpapar FoMO selalu berusaha untuk terus tetap *up to date* dengan informasi terbaru pada media sosial.

Selanjutnya seseorang yang mengalami FoMO juga bisa disebabkan karena mereka memiliki perasaan suka membandingkan diri dengan orang lain serta merasa bersalah apabila tidak mampu bergabung dalam suatu aktivitas atau momen tertentu. Seperti dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abel dkk., 2016 (dalam Fitri, 2024) bahwa seseorang yang mengalami FoMO disebabkan oleh faktor harga diri (*self-esteem*).

Hasil penelitian sebanyak 32 dari 63 responden merasa *insecure* atau tidak percaya diri sehingga sering membandingkan diri dengan orang lain, serta sebanyak 23 dari 63 responden

membutuhkan validasi atau pengakuan dari orang lain. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang cukup rendah bahwa faktor penyebab seseorang mengalami fenomena sosial FoMO adalah kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Przybylsky dkk., 2013 (dalam Muzhar, 2024) yang menyatakan bahwa faktor penyebab munculnya fenomena FoMO adalah tidak terpenuhinya kebutuhan psikologi akan *self*, di mana individu akan menyalurkan gairahnya melalui media sosial, sehingga menyebabkan individu terus berusaha untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi pada orang lain melalui media sosial. Kebutuhan psikologis akan *self* (diri sendiri) penting untuk memenuhi kompetensi, keterkaitan, dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri atau membuat keputusan secara mandiri, serta berperan dalam penurunan tingkat suasana hati dan meningkatkan kepuasan hidup.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafa Azzahra Fathinah (2023) yang menyebutkan bahwa remaja mengalami tantangan kepribadian di era digital di mana mereka akan selalu haus akan validasi dari orang lain yang ditunjukkan dengan *likes* ataupun *comments*. Remaja akan kesulitan dalam membedakan kehidupan aslinya dengan kehidupan di media sosialnya sebagai akibat mereka terlalu terlena dalam bermain media sosial.

Penyebab yang lain adalah adanya kebutuhan seseorang untuk terus terkoneksi dengan orang lain dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap orang lain baik secara langsung maupun melalui internet yang apabila tidak terpenuhi pada akhirnya menimbulkan perasaan cemas. Hasil penelitian sebanyak 33 dari 63 responden merasa penasaran apabila tidak mengetahui cerita atau kabar terbaru di dalam media sosial. Hal ini

menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi bahwa faktor penyebab seseorang mengalami fenomena sosial FoMO adalah seseorang yang memiliki rasa ingin tahu lebih.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Wulandari, 2020 (dalam Sulastri & Sylvia, 2022) yang menyatakan bahwa kemudahan akses informasi di media sosial membuat individu merasa selalu ingin tahu dan ingin mendapatkan informasi terbaru (*up to date*), rendahnya pengendalian diri seseorang dapat menimbulkan perilaku adiktif dalam penggunaan media sosial sehingga akan menimbulkan *Fear of Missing Out* (FoMO).

Fenomena Sosial FoMO dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan di SMA PGRI 1 Subang

Menurut penelitian oleh Imron & Aka (2018) Fenomena sosial yang disebabkan oleh dampak negatif dari permasalahan sosial umumnya menimbulkan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Fenomena sosial dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan dengan masalah-masalah kewarganegaraan atau nilai-nilai Pancasila. Fenomena sosial *Fear of Missing Out* (FoMO) dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai sebuah tren sosial sekaligus menjadi tantangan dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 63 responden di SMA PGRI 1 Subang didapatkan hasil yaitu sebanyak 26 dari 63 responden merasa harus aktif di media sosial agar tetap dianggap tidak ketinggalan zaman. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang rendah bahwa FoMO dipandang sebagai fenomena sosial dalam lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, di mana hal ini menegaskan bahwa FoMO bukan sekadar persoalan psikologis, melainkan juga fenomena sosial yang mencerminkan tuntutan era digital

bahwa “tidak ketinggalan zaman” menjadi indikator penting dalam kehidupan sosial remaja masa kini.

Selain itu, menurut Bunyamin Maftuh, 2008 (dalam Vesha & Dinie, 2021) menyebutkan bahwa penurunan nilai-nilai kebangsaan terutama di kalangan remaja menjadi sebuah tantangan pembentukan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Astuti (dalam Evi & Dinie, 2021) yang menyebutkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya adalah sikap tanggung jawab, di mana seseorang dituntut harus mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan seimbang.

Selain itu, penelitian oleh Branson, 1999 (dalam Rahmatiani & Saylendra, 2021) juga menyebutkan bahwa *civic competence* terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Di mana fenomena FoMO dapat melemahkan dimensi *civic dispositions*, khususnya dalam aspek tanggung jawab karena remaja lebih terdorong oleh dorongan emosional dan tekanan sosial di dunia maya.

Hasil penelitian sebanyak 27 dari 63 responden mengalami penurunan tanggung jawab dalam bentuk mengabaikan tugas sekolah karena terlalu banyak membuka media sosial. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan penelitian oleh Cahyono, 2015 (dalam Cahyono dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa sikap yang mencerminkan tanggung jawab dapat dilihat dari aktivitas siswa salah satunya adalah selalu mengerjakan tugas sekolah tepat waktu dan bersemangat dalam mengerjakan tugasnya. Walaupun data menunjukkan kecenderungan yang cukup rendah, tetapi tetap dinyatakan bahwa FoMO dipandang sebagai tantangan pembentukan karakter dalam lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.

Kondisi tersebut juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa & Sutiyono (2023) yang menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab seseorang lahir dari kedisiplinan dan konsistensi mereka dalam menjalankan tugasnya. Serta penelitian oleh Kumalasiwi dkk., (2023) yang juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab adalah mereka yang mampu berinisiatif dan bersikap mandiri.

Kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Fenomena Sosial FoMO di SMA PGRI 1 Subang

Menurut penelitian oleh Suroyo (2023) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didik di sekolah utamanya nilai tanggung jawab. Sejalan dengan penelitian oleh Fitriani dkk., (2023) juga menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menciptakan peserta didik yang mampu berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan bernegara. Serta diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyada, 2005 (dalam Cicilia dkk., 2022) yang menyebutkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya adalah membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab dengan menanamkan moral dan keterampilan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 63 responden di SMA PGRI 1 Subang didapatkan hasil yaitu sebanyak 52 dari 63 responden merasa bahwa pelajaran PKn memiliki pengaruh dalam membentuk sikap mereka saat bermain media sosial, serta sebanyak 51 dari 63 responden mampu mengaitkan nilai-nilai PKn dengan kebiasaan mereka dalam bersikap. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang tinggi bahwa pelajaran PKn berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai PKn.

Selain itu, menurut Hapsari, dkk (2023) menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam meningkatkan tanggung jawab remaja sebagai warga negara muda dengan berupaya mendidik mereka agar menjadi manusia yang pandai, mahir, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menanamkan nasionalisme dan etika kebangsaan, juga membentuk kesadaran bela negara pada generasi muda agar siap untuk mengambil peran penting dalam pembangunan bangsa.

Hasil penelitian sebanyak 41 dari 63 responden menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran PKn dapat membantu mereka untuk menghindari perilaku yang menyimpang, serta sebanyak 48 dari 63 responden menyadari bahwa media sosial dapat memengaruhi sikap tanggung jawab mereka sebagai pelajar atau warga negara muda. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi bahwa pelajaran PKn berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran siswa sebagai warga negara muda.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Brutu (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berupaya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperdalam pengetahuan tentang pentingnya menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan membentuk karakter generasi muda.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Pengaruh Fenomena Sosial Fear of Missing Out (FoMO) terhadap Rendahnya Tanggung Jawab Remaja sebagai Warga Negara Muda dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan*” di SMA PGRI 1 Subang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Gambaran fenomena FoMO pada siswa di SMA PGRI 1 Subang tergolong rendah, namun tetap ditemukan dalam beberapa aspek perilaku, antara lain perasaan cemas apabila tidak membuka media sosial, penurunan konsentrasi belajar, serta tindakan impulsif seperti memposting sesuatu tanpa mempertimbangkan dampaknya terlebih dahulu.
2. Faktor penyebab utama timbulnya fenomena FoMO adalah kecanduan media sosial, yang ditunjukkan oleh siswa yang sering membuka media sosial tanpa alasan jelas. Selain itu, faktor lain yang berpengaruh yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, serta perasaan tidak percaya diri yang mendorong kebutuhan validasi sosial.
3. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, FoMO dipandang sebagai fenomena sosial yang memengaruhi *civic dispositions* remaja, khususnya dalam aspek tanggung jawab. Beberapa siswa mengaku pernah mengabaikan tugas sekolah karena lebih tertarik menggunakan media sosial, yang menunjukkan adanya penurunan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi positif dalam membentuk kesadaran siswa terkait penggunaan media sosial secara bijak. Hal ini dibuktikan oleh mayoritas siswa yang menyatakan nilai-nilai PKn berpengaruh terhadap perilaku mereka di media sosial, serta sebagian yang lain mampu mengaitkan materi PKn dengan kebiasaan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fear of Missing Out* (FoMO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap rendahnya tanggung jawab remaja sebagai warga negara muda. Artinya, semakin tinggi tingkat FoMO

yang dialami siswa, semakin rendah tanggung jawab yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

- Admojo, L., Wibawana, W. A., & Ramadhani, J. A. (2024). Problem algoritma TikTok: Antara otoritas platform, kerentanan pengguna dan ancaman publik. *Departemen Media dan Dakwah Digital, Institut Muslimah Negerawan*.
- Aisafitri, L., & Yusriyah, K. (2020). Sindrom *Fear Of Missing Out* Sebagai Gaya Hidup Generasi Milenial Di Kota Depok. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi (JRMDK)*: Vol. 2 (Issue No. 4, pp. 166–177).
- Aisafitri, L., Yusriyah, K., & Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma. (2021). Kecanduan media sosial (FOMO) pada generasi milenial. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vols. 04–01, pp. 86–106).
- Aka, K. (2020). Fenomena sosial: Pengertian, jenis, dan contohnya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 1–8.
- Al Husaeni, D. N., Gintara, A. R., Nabila, G. F., Nursalman, M., & Pendidikan Ilmu Komputer, Universitas Pendidikan Indonesia. (n.d.). Mengungkap Pentingnya Uji Normalitas dan Homogenitas dalam Penelitian: Studi Kasus dan Aplikasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (pp. 829–839).
- Alutaybi, A., Al-Thani, D., McAlaney, J., & Ali, R. (2020). Combating Fear of missing out (FOMO) on social media: the FOMO-R Method. *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, p. 6128).
- Amalia, E. R. N., Febriyanti, F., Setiawan, K. A., Sabrina, M., Pradana, S. A., Lestari, V., & Winarningsih, W. (2021). Peran serta warga negara muda pada kegiatan kemanusiaan. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 315–325.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Menara Medika*.
- Anuraga, G., Indrasetyaningsih, A., Athoillah, M., & Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Program Studi Statistika, Fakultas Sains dan Teknologi. (2021). Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Software. *Jurnal BUDIMAS* (Vol. 03, Issue 02, pp. 327–328).
- Apolo, M., & Kurniawati, M. (2023). Pengaruh *Fear Of Missing Out* (Fomo) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemar KPOP Remaja Akhir Pada Produk Merchandise KPOP. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 3847–3858.
- Aprianti, K., & Wendari, W. (2023). Fenomena Sindrom *Fear of Missing Out* (FoMO) pada Digital Natives: Kontribusi Positif Atau Negatif bagi Kualitas Pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 8(2), 207–216.
- Arfianti, N. C., & Kurniawan, N. A. (2024). Hubungan Antara *Civic Knowledge* Dengan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Pada Mahasiswa Departemen Hukum dan Kewarganegaraan

- Universitas Negeri Malang. *Lentera Ilmu*, 1–14.
- Aryani, E. T., & Kurnianingsih, H. (2023). Pengaruh Inovasi Produk, Kepercayaan Merek, Dan Keragaman Produk Terhadap Keputusan Pembelian Honda Beat Di Surakarta. *JURNAL MANEKSI*, 12(2), 368–369.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., Jeka, F., & Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vols. 7–7, Issue 3, pp. 26320–26332).
- Azhari dkk., (2023). Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu Dan Perpustakaan Man 1 Maluku Tengah. *JOURNAL AGREGATE*. VOL. 2, NO. 2
- Bedford, O., & Yeh, K. (2021). Evolution of the conceptualization of filial piety in the global context: From skin to skeleton. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Budiywono, E. & Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi. (2025). Analisis Yuridis Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* (Vol. 16, Issue 2, pp. 73–85).
- Cahyono, P. and C. E., Dadang, M., & Lili, S. (2020). Growing the character of responsibility in students through teacher's exemplary in Anti-Corruption education efforts. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 418.
- Chairuna, dkk., (2023). Hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education* (Vols. 3–3, Issue 2, pp. 10–18).
- Chyquitita, T. (2024). Mengurai fenomena FoMO di kalangan remaja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3763–3771.
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Gunawan Santoso. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. (Vol. 01, Issue 03).
- Darnah, Carollin, C., Milasari, Mardiana, Dina, Putri, S. M., S, S. A., Mebang, C. L., Setiawan, A. D., Sava, B., Jurinus, B., & Richard. (2024). Kenakalan Remaja dan Bahaya Narkoba: Tantangan dan Solusi dalam Membangun Generasi Emas. *ANDIL Mulawarman Journal of Community Engagement*, 152–159.
- Ernawati, I., & Setiawaty, D. (2021). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viid Di Smp Negeri 11 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 5, Issue 2, pp. 220–221).
- Fathinah, R. A. (2023). Tantangan Kepribadian Remaja di Era Media Sosial. *TSAQOFAH*, 4(2), 857–864.
- Fitri, H., Hariyono, D. S., & Arpandy, G. A. (2024). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 21.
- Fitri, H., Hariyono, D. S., & Arpandy, G. A. (2024). Pengaruh Self-Esteem Terhadap Fear Of Missing Out

- (Fomo) pada Generasi Z Pengguna Media Sosial. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 21.
- Ginting, R., & Brutu, M. L. (2023). The Role Of Civic Education In Building Character In The Younger Generation. *International Journal of Students Education*. 99-102.
- Gupta, M., & Sharma, A. (2021). Fear of missing out: A brief overview of origin, theoretical underpinnings and relationship with mental health. *World Journal of Clinical Cases*, 9(19), 4881–4889.
- Gustifal, N. R., Septina, N. W. W., Adrias, N. A., & Alwi, N. N. A. (2024). Tantangan dan Strategi Implementasi Mata Pelajaran PPKn di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 91–100.
- Habib, S., & Almamy, A. (2025). Impact of FOMO on social media engagement and impulse buying of lifestyle products: mediation analysis.
- Haliza, V. N., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menjawab Tantangan Masa Depan Bangsa Ditengah Arus Globalisasi. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* (Vol. 3, Issue 2, pp. 1–8).
- Hapsari, L. A., Kusumasari, S., & Yoga Brata, W. A. P. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter dan kesadaran bela negara pada generasi muda untuk pembangunan bangsa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4), 269–275.
- Hapsari, L. A., Kusumasari, S., Brata, W. A. P. Y., & Faculty of law, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda untuk Pembangunan Bangsa. *Indigenous Knowledge* (Vol. 2, Issue 4, pp. 269–271).
- Hartino, A. T., Bhetari, A., Suri, D. R., Octaviani, F., Karerina, N., & Purnianingsih, P. (2021). Peran warga negara muda dalam upaya pengembangan konsep Go Green untuk masa depan bangsa. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11).
- Hudi, I., Purwanto, H., Miftahurrahmi, A., Marsyanda, F., Rahma, G., Nur Aini, A., & Rahmawati, A. (2024). Krisis moral dan etika pada generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 1(2), 233–241.
- Hunaina, N. et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral di Era Milenial Mahasiswa Farmasi Universitas PGRI Adi Buana. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(4).
- Hura, M. S., Sitasari, N. W., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh *fear of missing out* terhadap perilaku phubbing pada remaja. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19(2), 187–196.
- Husdi, H., & Dalai, H. (2023). Penerapan metode regresi linear untuk prediksi jumlah bahan baku produksi selai bilfagi. *Jurnal Informatika*, 10(2), 129–135.
- Jaelani, W. R., & Dewi, D. A. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi degradasi moral di lingkungan sekolah. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1).
- Jannah, S. N. F., & Rosyidiidani, T. S. (2022). Gejala Fear of Missing Out dan Adiksi Media Sosial Remaja Putri di Era Pandemi

- Covid-19. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*. (Vol. 3, Issue 1).
- Juru, N. A. & Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Buleleng. (2020). Analisis Struktur Organisasi terhadap Kinerja Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*. (Vol. 4, Issue 2, p. 408).
- Khaerunnisa, N., & Sutiyono. (2023). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Kelas V di SD NU. *PRIMER: Journal of Primary Education Research* (Vol. 1, Issue 1, pp. 34–39).
- Khoirina, R., & Akhmad, F. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan*. UAD.
- Kumalasiwi, P. A., Setyawati, D. R., & Paryuni. (2023) Analisis sikap mandiri dalam proses pembelajaran tema 4 hidup bersih dan sehat kelas II SD N Gajahmungkur 04. *Journal of Elementary Education* (pp. 455–456).
- Latief, R. (2024) Analisis Dampak Perilaku Fear of Missing Out (FoMO) Di Kalangan Pengguna Media Sosial. *Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs*. (Vol. 1–1, pp. 31–46).
- Lesmana, G., Alti, D. D., & Tusadiah, H. (2024). Latihan bertanggungjawab melalui rekonstruksi pembiasaan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1194–1198.
- Lestari, S. P., & Permatasari, R. I. (2023). Pengaruh pengalaman kerja dan disiplin kerja terhadap prestasi kerja karyawan divisi operasional PT. Pegadaian Galeri 24, Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 13(1), 83–91.
- Maddinsyah, A. (2023). Pengaruh Citra Merek, Kualitas Produk, dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Pampers Merek Certainty. *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen (Swara Mahasiswa Manajemen)*, 3(2), 374.
- Maidiana, M., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, & Sihombigmaidiana19@gmail.com. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*.
- Manopo, A. N., Mandang, J. H., & Kaunang, S. E. J. (2024). Pengaruh Fear Of Missing Out Terhadap Perilaku Konsumersime Pada Mahasiswa Fipp Unima. *Psikopedia*, 5(3), 159–161.
- Mayasari, F., & Nurrahmi. (2023). Menilik Fenomena FoMO (Fear of Missing Out) pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal of Communication Studies*. Volume 5, Nomor 2.
- Maylitha, E., & Dewi, D. A. (2021). Memposisikan Kembali Nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai & Universitas Pendidikan Indonesia*. (Vol. 1, pp. 885–889).
- McKee, P. C., Senthilnathan, I., Budnick, C. J., Bind, M.-A., Antonios, I., & Sinnott-Armstrong, W. (2024). Fear of Missing Out's (FoMO) relationship with moral judgment and behavior. *PLOS ONE*, 19(11), e0312724.

- Meradaputhi, K., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2022). Analysis of fear of missing out phenomena in adolescent social interactions in the digital era. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 3(1), 46–55.
- Muhammad, K. A. (2024). Fenomena Perilaku Fear Of Missing Out (Fomo) Dalam Penggunaan Media Sosial Berlebih Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*. (Vol. 2, Issue 1, pp. 1855–1875). PT. Media Akademik Publisher.
- Munthe, A. F., Harahap, M. J., & Fajri, Y. (2023). Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *AMI – Jurnal Pendidikan Dan Riset* (Vol. 1, Issue 1, pp. 29–31).
- Nadeak, L. (2020). Sikap jujur mendasari tanggung jawab. In Universitas Lateranensis Academia Alfonsiana & Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Logos, *Jurnal Filsafat-Teologi* (Vol. 1).
- Pane, H. P., Luthfi, S., Napitupulu, I., Situmorang, S. H., & Sembiring, B. K. F. (2024). The psychological pull of FoMO in consumer behavior: A literature review. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(4), 402–418.
- Pasaribu, et al. (2024). Peran Pemuda dalam Meningkatkan Partisipasi Politik pada Pemilu Tahun 2024 di Desa Sampali Dusun 21 Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (pp. 24702–24706)
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340.
- Pratama, dkk., (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Civic Skills) Siswa. *AoEJ: Academy of Education Journal* (Vol. 14, Issue 2, pp. 245–247)
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
- Pujiastuti dkk., (2025). Dampak Fear Of Missing Out (Fomo) Terhadap Kehidupan Diri Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Volume 4, Nomor 2, Tahun 2025, Halaman 488 – 498
- Purba dkk., (2024). Penguatan Civic Skill: Sebagai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Untuk Mencegah Fomo yang Menjadi Trend Baru Dalam Bermedia Sosial. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1–8.
- Putra, J., Asmendri, & UIN Mahmud Yunus Batusangkar. (2022). Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* (Vols. 1–1, Issue 2, pp. 241–246).
- Rahayu, A. D., dkk. (2024). Masalah-masalah Pada Remaja dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 2 (No. 5), halaman 72-79.
- Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan civic disposition peserta didik berbasis kompetensi abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54–63.

- Rhosita, Adha, M. M., Hartino, A. T., Prawisudawati, E., Universitas Lampung, & Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung. (2021). Respons Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menyambut Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan 2021* (pp. 76–77).
- Sachiyati, M., Sachiyati, Yanuar, D., & Nisa, U. (2023). Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh. *FISIP Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*. (Vol. 8, Issue 4).
- Safitri, E., Salsabilah, E. A., Azzahra, P. N., & Hudi, I. (2024). Penanaman Moral dan Etika pada Generasi Muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Tantangan dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2).
- Sari, S. D., Sandika, I., & Saragih, D. (2023). Peran PPKN Dalam Mencegah Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*. 5(2).
- Sekarayu, S. Y., & Santoso, M. B. (2022). Remaja Sebagai Pelaku Cyberbullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol. 3 (No. 1), halaman 1-10.
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. (Vol. 3, Issue 4, pp. 223–225).
- Subagio, R. T., & Trihastuti, M. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Konsep Penegakan Hukum Pada Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol 5 No. 2.
- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Dalam Menghadapi Pubertas Pada Remaja. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan* (Vols. 2–2, pp. 159–165).
- Sugiarto. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 6(3).
- Sulastri, S., & Sylvia, I. (2022). Hambatan Interaksi Sosial Mahasiswa Terindikasi Fear of Missing Out (FoMO) (Studi Kasus: Mahasiswa FIS UNP). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. Volume 5 Nomor 3 2022, pp 324-332.
- Suriyati, C. ., & Lubis, M. D. A. . (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kurikulum Merdeka. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7710-7716.
- Suryana, E., dkk. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. (Vol. 8, Issue 3, pp. 1917–1918).
- Suwarti, H. A. (2021). Self-regulation and fear of missing out (FoMO) on college students Instagram users. *Social Values and Society*, 3(2), 61–64.
- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). Analisis nilai karakter tanggung jawab anak dalam pembelajaran daring. *Jurnal Educatio*, 8(2), 568–577.
- Taswiyah, T. (2022). Mengantisipasi Gejala Fear Of Missing Out (FoMO) Terhadap Dampak Social Global 4.0 dan 5.0 Melalui Subjective Weel-Being dan Joy

- of Missing Out (JoMO). *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 103–105.
- Thohari, M. H., Pangesthi, S., Naryaningsih, P. D., & MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo. (2024). Studi Literatur tentang Adab Siswa terhadap Guru: Implikasi Psikologis, Sosial, dan Pendidikan. *Journal of Mandalika Literature* (Vol. 5, Issue 4)
- Tigan, E., Lungu, M., Brînzan, O., Blaga, R.L., Milin, I.A., Gavrilas., S. (2023). Responsibility as an Ethics and Sustainability Element during the Pandemic. *Behav. Sci.* 13, 615.
- Triaswari dkk., (2024). Implementasi civic disposition peserta didik di Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*. Vol. 15, No. 1, Januari 2024, Page: 390-398
- Wahid, S. H., Nurandini, N., Ayuninsi, S., Destiani, D., Salmi, S., & Haerani, H. (2025). Warga negara, hak dan kewajiban warga negara. *CARONG: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 210–219.
- Wandi, N. W., Hasibuan, N. R. P., & Nelwati, N. S. (2024). Kewajiban dan Hak Negara Dengan Warga Negara Dalam Demokrasi. *BLAZE Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 2(3), 70–76.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vols. 7–7, Issue 1, pp. 2896–2910).
- Yunanta., dkk. (2025). Fear of missing out pada generasi Z: Bagaimana peranan kontrol diri dan kepribadian?. *INNER: Journal of Psychological Research*. Volume 5, No. 1, Mei 2025 Hal. 11 – 22.
- Yunita, S., Manalu, A. E., Lubis, F. A., Cahyani, N. F., & Ulan. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi krisis moral pada pelajar di era globalisasi. *Journal on Education*, 6(3), 17628–17634.
- Yusuf, M. A., Herman, H., Trisnawati, H., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis regresi linier sederhana dan berganda beserta penerapannya. *Journal on Education*, 6(2), 13331–13344.
- Sumber E-book:**
- Iba, Z., & Wardhana, S. E., M. Si. ., M. M. (2024). Riset Manajemen Menggunakan SPSS dan SMART-PLS (Mahir Pradana, Ed.). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Imron, I. F., & Aka, K. A., (2018). Pembelajaran Fenomena Sosial Paling Mutakhir. LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press & Erisy Syawiril Ammah, M.Pd. Diakses pada 26 Desember 2024. Dari https://books.google.co.id/books?id=OJmoDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gb_s_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Kusumastuti, A., dkk. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. Deepublish Publisher. Diakses pada 26 Desember 2024. Dari <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/8d38513b-0b51-4204-8f72-01a0592be6a3/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E., Nurdyansyah, Dr., & Untari, Dr. R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik

- Pengumpulan Data) (M. T. Multazam, Ed.)
- Putri, M. F. J. L., Saputra, R., Iswardhana, M. R., Emillia, Rastati, R., Sugiharto, A., Rendra, A., Rachimoellah, M., Zahri, T. A., Octaviany, N., & Lubis, P. H. (2023). Bunga Rampai Kewarganegaraan: Teoretis dan Praksis (Oki Anggara, Ed.). Future Science Publisher.
<https://repo.itpln.ac.id/998/1/E-BOOK%20KEWARGANEGARAAN%20TEORETIS%20DAN%20PRAKSIS.pdf>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Cet. ke-19). Alfabeta.

Sumber Skripsi:

- Fhatmawati, A. (2020). Hubungan Antara Self-Awareness Dengan Tanggung Jawab Remaja Di Panti Pelayanan Sosial Anak (Ppsa) Pamardi Utomo Boyolali. *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Mujahidah, A. N. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di SMK Negeri 8 Makassar). *Skripsi: Universitas Negeri Makassar*.
- Muzhar, W. M. (2024). *Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fear of missing out (FoMO) pada pemain TikTok di SMK Swasta Sahata Pematangsiantar*. Skripsi, Universitas Medan Area. Universitas Medan Area Repository.
- Muhsanah Muzhar, W., Muhsanah Muzhar. (2024). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Pemain Tiktok Di Smk Swasta Sahata [Thesis]. Universitas Medan Area.

Sumber peraturan:

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Sumber Internet:

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Fenomena. KBBI Daring.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fenomena>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia daring. (2024). Tanggung-jawab. Diambil [14 Juni 2025], dari <https://kbbi.web.id/tanggung%20jawab>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d). Remaja. Diakses pada 20 Desember 2024. Dari <https://kbbi.web.id/remaja.html>
- Laboratorium Psikologi Universitas Gadjah Mada. (2019, Mei 23). Rilis Kajian: FoMO. Diakses pada 18 Desember 2024. Dari <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2019/05/rilis-kajian-fomo/>
- Opini Pikiran Rakyat. (2025, 20 Mei). *Kebangkitan pelajar Jabar: Pendidikan karakter & bela negara jadi solusi atasi degradasi moral*. Pikiran Rakyat Koran. Diakses dari Pikiran Rakyat.
<https://share.google/rgJxSv1APqz7oIxuL>
- Redaksi. (2025, Maret). *Awali Safari Ramadan, Reynaldy sebut Subang hadapi gelombang degradasi moral anak muda*. Tinta Hijau. Diakses dari Tinta Hijau.
<https://share.google/qHaboqZgxLdN2ttKp>
- Statistics Solutions. (n.d.). *Table of critical values: Pearson correlation*. Diakses pada 9 Juli

2025. Dari Statisticssolutions website: Directory of statistical analyses, Pearson's correlation coefficient: Table of critical values.

<https://www.statisticssolutions.com/free-resources/directory-of-statistical-analyses/pearsons-correlation-coefficient/table-of-critical-values-pearson-correlation/>

Zahra, F. (2024, 20 Oktober). *Degradasi moral yang terjadi pada remaja di Indonesia*. Kumparan. Diakses dari Kumparan.
<https://share.google/tOYZydZhV8OGNoO24>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN POLITIK UNTUK MEMBANGUN KESADARAN POLITIK PEREMPUAN GENERASI Z DI ERA DIGITAL (Studi Deskriptif Pada Komunitas Partisipasi Aktif Desa Compreng Tahun 2025)

Umi Nurjanah¹, Cahyono², Rd. Sugara Mochamad Haddad³

¹uminurjanah004@gmail.com, ²cahyono@unpas.ac.id, ³sugarauga@gmail.com

^{1,3} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

^{1,3} Universitas Mandiri

² Universitas Pasundan

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of increasing the political awareness of Generation Z women in the digital era, especially in Compreng Village, which still faces limited formal political education. The research problem formulation includes: (1) how is political education implemented for women in the Z community, (2) factors that influence political awareness, and (3) the role of technology and social media in increasing political participation. The purpose of this research is to analyze the implementation of political education, identify supporting and inhibiting factors, and examine the contribution of digital media to the political awareness of Generation Z women. The research uses the theory of implementation, political education, and Branson's (1998) concept of civic education. The approach used is qualitative with descriptive methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation with female Gen Z respondents, village officials, and community leaders. The results show that the implementation of political education mostly takes place non-formally and informally through community forums and digital media. Factors that influence political awareness include education, family environment, community leaders, and access to social media. Digital media has proven to be a primary means of expanding young women's political participation. In conclusion, political education in Compreng Village is still partial, but has great potential to develop if managed in an integrated manner by the village government, educational institutions, communities and the public.

Keywords: *Political Awareness, Political Education, Generation Z Women, Digital Media*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan kesadaran politik perempuan generasi Z di era digital, khususnya di Desa Compreng, yang masih menghadapi keterbatasan pendidikan politik formal. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana implementasi pendidikan politik bagi perempuan komunitas Z, (2) faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran politik, dan (3) peran teknologi serta media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk implementasi pendidikan politik, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menelaah kontribusi media digital terhadap kesadaran politik perempuan Gen Z. Penelitian menggunakan teori implementasi, pendidikan politik, serta konsep civic education Branson (1998). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan responden perempuan Gen Z, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan politik lebih banyak berlangsung secara nonformal dan informal melalui forum komunitas dan media digital. Faktor yang memengaruhi kesadaran politik mencakup pendidikan, lingkungan keluarga, tokoh masyarakat, serta akses media sosial. Media digital terbukti menjadi sarana utama dalam

memperluas partisipasi politik perempuan muda. Kesimpulannya, pendidikan politik di Desa Comprang masih parsial, tetapi memiliki potensi besar untuk berkembang jika dikelola secara terintegrasi oleh pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kesadaran Politik, Pendidikan Politik, Perempuan Generasi Z, Media Digital

I. PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan salah satu pilar utama demokrasi karena mencerminkan keterlibatan aktif warga negara dalam menentukan arah kebijakan negara. Di Indonesia, partisipasi politik tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan hak pilih dalam pemilu, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam kegiatan kampanye, diskusi publik, maupun aksi sosial yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam kehidupan berbangsa (Prayugo & Prayitno, 2022). Tingkat partisipasi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan politik warga, sehingga semakin tinggi pemahaman politik, semakin tinggi pula kesadaran dan partisipasi politik masyarakat (Muttaqin & Al-Hamdi, 2023).

Dalam konteks demokrasi, kesadaran politik memegang peranan penting untuk menegaskan legitimasi pemerintahan. Warga negara yang sadar politik akan mengekspresikan dukungan mereka melalui proses pemilu maupun dalam pembentukan kebijakan publik. Kesadaran politik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, lingkungan sosial, peran keluarga, serta akses terhadap informasi digital (Achmad & Asmas, 2019). Oleh karena itu, pendidikan politik menjadi instrumen yang sangat strategis untuk membekali warga negara dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap politik yang bertanggung jawab (Prayugo & Prayitno, 2022).

Perempuan, khususnya Generasi Z, merupakan kelompok yang memiliki potensi besar dalam memperkuat partisipasi politik di era modern. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan partisipasi akibat norma sosial, keterbatasan pendidikan politik, dan

kurangnya representasi perempuan di ruang publik (Nurgiansah, 2021). Padahal, kebijakan afirmatif dan gerakan kesetaraan gender telah memberikan peluang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam politik. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan strategi pendidikan politik yang lebih kontekstual, khususnya bagi perempuan muda yang tumbuh dalam era digital.

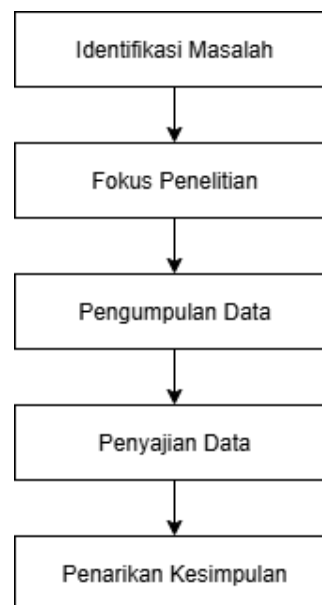
Era digital membuka ruang baru bagi pendidikan politik yang lebih inklusif. Teknologi informasi dan social media seperti Instagram, TikTok, maupun WhatsApp menjadi sarana utama bagi generasi muda untuk memperoleh informasi politik. Media digital memiliki potensi besar untuk memperluas akses dan meningkatkan kesadaran politik, meskipun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa hoaks, propaganda, dan rendahnya literasi politik (Ingsih et al., 2023). Fenomena ini terbukti di berbagai daerah, termasuk di Banda Aceh, di mana Generasi Z lebih banyak menggunakan media sosial untuk hiburan daripada untuk memperoleh informasi politik (Novita et al., 2024a).

Kondisi di Desa Comprang memberikan gambaran nyata mengenai persoalan ini. Sebagian besar perempuan Generasi Z di desa tersebut berada pada usia produktif dengan akses cukup luas terhadap teknologi digital. Namun, pendidikan politik yang mereka terima masih bersifat formal, terbatas, dan seringkali tidak menyentuh isu-isu aktual yang relevan. Minimnya tokoh perempuan inspiratif serta stereotip gender di masyarakat pedesaan semakin mempersempit ruang gerak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik (Nurgiansah, 2021).

Meski demikian, terdapat tanda positif berupa munculnya komunitas partisipasi aktif di Desa Comprang yang mulai memberikan pendidikan politik secara nonformal. Mereka memanfaatkan forum komunitas dan media sosial untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran politik perempuan muda. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan politik yang berbasis digital berpotensi membangun kesadaran politik yang lebih kritis, inklusif, dan kontekstual (Ingsih et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan politik bagi perempuan Generasi Z, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran politik mereka, serta menelaah kontribusi media digital dalam memperluas partisipasi politik di era demokrasi modern.

II. METODE

Metode penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah, kemudian dilanjutkan pada fokus penelitian untuk memperjelas ruang lingkup kajian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu masuk ke tahap penyajian data yang disusun secara deskriptif agar mudah dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif berdasarkan hasil temuan lapangan. Metode penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna daripada angka (Creswell & J. David Creswell, 2018). Pendekatan ini sesuai untuk menggali implementasi pendidikan politik karena mampu menjelaskan proses, pengalaman, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran politik perempuan Generasi Z di Desa Comprang. Penggunaan metode kualitatif juga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi kontekstual terhadap data, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif (Sugiyono, 2020).

1. Implementasi Pendidikan Politik

a. Pengertian Pendidikan Politik

Pendidikan politik adalah proses memberikan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada warga negara agar mampu berpartisipasi dalam kehidupan politik secara sadar, kritis, dan bertanggung jawab (Harahap et al., 2022). Pendidikan politik berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran politik masyarakat melalui pembelajaran formal maupun nonformal (Novita et al., 2024b).

b. Tujuan Pendidikan Politik

Tujuan utama pendidikan politik adalah membentuk warga negara yang memiliki kesadaran politik tinggi, partisipatif, serta

mampu menyalurkan hak dan kewajiban politiknya dengan baik. Selain itu, pendidikan politik juga bertujuan memperkuat legitimasi demokrasi, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, dan membekali masyarakat dengan kemampuan kritis dalam menyikapi isu politik (Sarofah, 2023).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Politik

Kesadaran politik masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan peluang seseorang memiliki kesadaran politik yang baik (Sjoraida & Nugraha, 2023). Lingkungan sosial dan keluarga membentuk orientasi politik individu, sementara media massa dan media sosial berperan besar dalam pembentukan opini publik. Kondisi sosial-ekonomi menentukan akses informasi dan partisipasi politik, sedangkan tokoh masyarakat serta elite politik berfungsi sebagai teladan sekaligus penggerak partisipasi (Sarofah, 2023).

2. Konsep PPKn Sebagai Wahana Pendidikan Politik Masyarakat

a. Pengertian PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan membekali peserta didik dengan nilai, pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai warga negara yang beriman, berakhlak mulia, demokratis, serta bertanggung jawab. PPKn berfungsi menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan partisipasi politik sejak dini (Pasaribu, 2017).

b. Visi dan Misi Mata Pelajaran PPKn

Visi PPKn adalah membentuk warga negara yang cerdas, partisipatif, dan berakhlak Pancasila. Untuk mewujudkannya, PPKn memiliki misi menanamkan nilai dan moral Pancasila, mengembangkan wawasan kebangsaan dan nasionalisme, serta membentuk keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif dalam kehidupan demokratis.

c. Konten-Konten Mata Pelajaran PPKn (Kurikulum Merdeka)

Dalam Kurikulum Merdeka, konten utama PPKn mencakup Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip persatuan dalam keberagaman, serta NKRI sebagai bentuk negara dan kewajiban bela negara. Selain itu, PPKn juga menekankan pentingnya literasi digital, pemahaman hak asasi manusia, serta partisipasi politik dalam kehidupan demokrasi (Widiyanto & Istiqomah, 2023).

d. Hubungan PPKn dengan Politik (Khususnya Pemilu)

PPKn memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan politik karena menjadi sarana awal bagi peserta didik untuk memahami konsep demokrasi, partisipasi warga negara, serta mekanisme pemilu. Melalui PPKn, siswa diperkenalkan pada hak memilih, pentingnya legitimasi pemilu, serta peran warga negara dalam menjaga demokrasi (Afiani et al., 2024).

Dengan demikian, PPKn tidak hanya membentuk karakter kebangsaan, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat di masa depan (Mufidah & Syarofi, 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Comprong

Comprong adalah desa di Kecamatan Comprong, Kabupaten Subang, Jawa Barat, yang berjarak sekitar 30 km di utara Kota Subang dan $\pm 2,5$ km dari pusat kecamatan. Desa ini menjadi jalur penghubung kawasan Pantura dengan wilayah selatan Subang, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani. Secara administratif, Comprong terdiri atas tiga dusun, yaitu: Comprong, Sukaseneng, dan Karangsari dengan total 11 RW dan 32 RT. Profil Desa Comprong dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Desa Comprong

Batas wilayahnya meliputi Desa Bojonegara di barat, Desa Kalensari di timur, Desa Bojong Tengah di utara, dan Desa Mekarjaya di selatan. Daerah ini dikenal sebagai sentra persawahan produktif dengan sistem irigasi teknis yang memungkinkan panen padi hingga tiga kali setahun dan pemanfaatan lahan untuk berkebun pada musim kemarau.

2. Temuan Hasil Penelitian

a. Bentuk Implementasi Pendidikan Politik

Pendidikan politik bagi perempuan Gen Z di Desa Comprong dilakukan secara variatif melalui media sosial, sosialisasi, dan diskusi kelompok yang membahas peran serta suara perempuan dalam demokrasi. Di

sekolah dan perguruan tinggi, isu kesetaraan gender dimasukkan ke dalam PKn, pelatihan kepemimpinan, dan debat politik untuk melahirkan pemimpin muda kritis. Pelatihan literasi digital dan simulasi demokrasi lokal juga memberi pengalaman langsung pengambilan keputusan serta membuat Gen Z lebih bijak bermedia. Tokoh lokal turut menjadi agen edukasi melalui ceramah, mentoring, dan konten digital untuk meningkatkan kepercayaan diri perempuan agar aktif berpolitik.

b. Kesadaran Politik Perempuan Gen Z

Penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan politik di ranah sosial, digital, dan kelembagaan meningkatkan kesadaran politik perempuan Gen Z di Desa Comprong, terutama dalam pemahaman hak dan kewajiban politik, sikap kritis terhadap kebijakan publik, serta pemanfaatan media digital untuk informasi politik. Responden menunjukkan minat pada isu spesifik seperti kesetaraan gender, perubahan iklim, dan kesejahteraan perempuan, serta aktif berdiskusi di grup keluarga, komunitas, dan forum kampus. Mereka juga selektif dalam menerima informasi, siap berpartisipasi dalam pemilu, serta terlibat di organisasi sosial-politik meski belum banyak yang mencalonkan diri sebagai kandidat politik. Tingkat Kesadaran Politik Kategorisasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tingkat Kesadaran Politik Kategorisasi

Tingkat Kesadaran	Persentase	Karakteristik
Tinggi	± 35%	Aktif berpendapat, mengikuti isu, dan terlibat kegiatan politik secara langsung
Sedang	± 50%	Tahu hak politik, peduli isu publik, tapi belum terlibat aktif
Rendah	± 15%	Apatis, menganggap politik tidak relevan, jarang mengakses berita politik

Pendidikan politik di era digital telah meningkatkan kesadaran politik perempuan Gen Z di Desa Comprong, terlihat dari bertambahnya pengetahuan, kepedulian isu publik, sikap kritis, dan keterlibatan sosial-politik. Meski begitu, kesadaran ini masih

menghadapi tantangan budaya, struktural, dan gender sehingga perlu penguatan melalui kebijakan inklusif dan pendidikan politik berkelanjutan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi pendidikan politik perempuan Gen Z di Desa Comprang didukung oleh akses teknologi dan literasi digital yang tinggi, lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung, serta keterlibatan aktif lembaga lokal, tokoh perempuan, dan kurikulum pendidikan yang memuat nilai

politik. Selain itu, kampanye digital pemerintah/LSM dan meningkatnya kesadaran gender mendorong perempuan muda lebih percaya diri, kritis, dan aktif berpartisipasi dalam ruang publik dan politik. Faktor Pendukung dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Faktor Pendukung

Aspek	Faktor Pendukung Utama
Teknologi	Akses internet, smartphone, dan konten edukatif di media sosial
Keluarga dan Sosial	Lingkungan keluarga terbuka, teman sebaya, komunitas
Lembaga Lokal	Program pelatihan, diskusi publik, simulasi demokrasi
Pendidikan Formal	Kurikulum PKn, kegiatan OSIS/BEM, pelatihan kewarganegaraan
Role Model	Tokoh perempuan lokal yang inspiratif
Pemerintah dan LSM	Kampanye digital dan program inklusif untuk perempuan muda
Kesadaran Gender	Dukungan dari gerakan kesetaraan dan narasi pemberdayaan perempuan

Sedangkan Faktor penghambat pendidikan politik bagi perempuan Gen Z di Desa Comprang mencakup rendahnya literasi politik dan digital, minimnya akses program pendidikan politik formal maupun non-formal, budaya patriarkis yang masih kuat, keterbatasan peran tokoh perempuan lokal, serta kendala ekonomi dan waktu. Dukungan pemerintah desa dan lembaga terkait juga masih terbatas, sehingga dibutuhkan pendekatan komprehensif dan kolaboratif untuk memperkuat kesadaran politik perempuan di era digital.

3. Penyajian Data Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendidikan politik perempuan Gen Z di Desa Comprang berlangsung melalui kombinasi kegiatan formal komunitas, interaksi sosial sehari-hari, dan pemanfaatan media digital. Perempuan mulai aktif berdiskusi, mengakses, serta membagikan informasi politik, yang berdampak pada meningkatnya kesadaran dan partisipasi mereka. Meski begitu, masih terdapat

tantangan berupa keterbatasan pengetahuan, rasa kurang percaya diri, dan pengaruh budaya patriarkis yang menghambat keterlibatan penuh.

4. Penyajian Data Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan perangkat desa, pemuda, perempuan Gen Z, dan tokoh masyarakat, pendidikan politik di Desa Comprang masih bersifat informal, berlangsung melalui forum pemuda, musyawarah desa, karang taruna, media sosial, dan kegiatan sekolah, meski sinergi antar pihak belum kuat. Kesadaran politik perempuan Gen Z dipengaruhi akses teknologi digital, pendidikan, dukungan keluarga, pengalaman berorganisasi, budaya patriarki, dan kehadiran figur teladan. Media sosial berperan penting sebagai sumber informasi dan motivasi politik, sekaligus ruang partisipasi digital, namun rendahnya literasi digital membuat sebagian perempuan rentan terhadap hoaks sehingga diperlukan penguatan literasi politik dan digital agar lebih bijak memanfaatkannya.

5. Gambaran Lokasi Penelitian

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pendidikan politik perempuan Gen Z di Desa Comprang berlangsung melalui pertemuan rutin, musyawarah desa, seminar, diskusi publik, pelatihan kepemimpinan, hingga konten media sosial. Arsip dan notulen rapat memperlihatkan perempuan tidak hanya hadir, tetapi juga menyampaikan usulan dan kritik. Foto kegiatan menampilkan keterlibatan mereka dengan dukungan perangkat digital. Screenshot media sosial berisi poster, video, dan kutipan inspiratif tentang pentingnya

partisipasi perempuan dalam politik. Laporan kegiatan memperlihatkan kerja sama perempuan Gen Z dengan perangkat desa dan lembaga pendidikan dalam agenda musyawarah desa, pengawasan program pemerintah, dan kegiatan sosial. Dokumentasi juga mencatat aksi nyata mereka di lapangan seperti kampanye lingkungan dan gotong royong, mencerminkan kesadaran politik yang tumbuh melalui peran aktif di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan politik terjadi bukan hanya di ruang formal, tetapi juga digital dan sosial.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan politik bagi perempuan Generasi Z di Desa Comprang lebih banyak berlangsung secara nonformal melalui forum komunitas dan pemanfaatan media digital. Faktor yang memengaruhi tingkat kesadaran politik mencakup pendidikan, lingkungan keluarga, tokoh masyarakat, serta akses terhadap media sosial yang semakin terbuka di era digital. Temuan lain menegaskan bahwa media digital berperan signifikan sebagai sarana utama penyebaran informasi politik, meskipun masih dihadapkan pada tantangan rendahnya literasi politik dan maraknya hoaks. Secara keseluruhan, pendidikan politik bagi perempuan Generasi Z di era digital masih bersifat parsial, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan apabila dikelola secara terintegrasi oleh pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas, dan masyarakat, sehingga mampu memperkuat partisipasi politik yang kritis, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2019). Pola Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar Sebagai Program Pendidikan Non Formal (Studi Kasus di SKB Bulukumba): (Studi Kasus di SKB

Bulukumba). *Jurnal AKRAB*, 10(2), 2–11.

<https://doi.org/https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v10i2.291>

Afhiani, S. N., Elyta, & Apriyani, E. (2024). Strategi Pendidikan Politik Pemilih Pemula (Generasi Z) Menjelang Pemilu Tahun 2024 Di Kabupaten Kubu Raya. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 7(2), 3–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sosedu.v7i2.24031>

Creswell, J. W., & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications.

Harahap, M. I., Izzah, N., & Ridwan, M. (2022). Determinan Komunitas Z Menerapkan Gaya Hidup Halal Di Kota Padangsidempuan. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 7(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/j-ebis.v7i1.3761>

Ingsih, K., Riyanto, F., Perdana, T. A., & Astuti, S. D. (2023). Model Digital Kurikulum untuk Program MBKM Menuju Kesiapan Kerja Generasi Z Menghadapi Era Industri 4.0. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 29(2), 180–196.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.35315/jbe.v29i2.9113>
- Mufidah, A., & Syarofi, A. (2024). Hubungan Antara Demokrasi Partai Politik Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia. *The Republic : Journal of Constitutional Law*, 2(1), 35–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/htn.v2i1.868>
- Muttaqin, M. I., & Al-Hamdi, R. (2023). Pendidikan Politik: Upaya Komisi Pemilihan Umum Sleman dalam Mewujudkan Kesadaran Politik Waria. *PERSPEKTIF*, 12(4), 1389–1399. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i4.9947>
- Novita, D. D., Sianipar, K., Sikumbang, A. T., & Nazwa, W. S. (2024a). Pola Komunikasi Politik Terhadap Generasi Z Pada Pemilu 2024. *Mandub Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 106–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mandub.v2i3.1359>
- Novita, D. D., Sianipar, K., Sikumbang, A. T., & Nazwa, W. S. (2024b). Pola Komunikasi Politik Terhadap Komunitas Z Pada Pemilu 2024. *Mandub Jurnal Politik Sosial Hukum Dan Humaniora*, 2(4), 106–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mandub.v2i3.1359>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Partisipasi Politik Masyarakat Sleman di Masa Pandemi Covid-19 dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.14994>
- Pasaribu, P. (2017). Peranan Partai Politik dalam Melaksanakan Pendidikan Politik. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1125>
- Prayugo, A., & Prayitno, R. B. (2022). Pendidikan Politik Sebagai Proses Belajar Membentuk Kesadaran Politik dan Peran Kewarganegaraan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 427–442. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.138>
- Sarofah, R. (2023). Pengaruh Pendidikan Politik Gen Z Dan Millenial Terhadap Upaya Mewujudkan Pemilu Serentak Tahun 2024 yang Berintegritas. *JURNAL ILMU POLITIK DAN PEMERINTAHAN*, 9(1), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.7219>
- Sjoraida, D. F., & Nugraha, A. R. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Politik Melalui Sosialisasi Pendidikan Politik Bagi Komunitas Z. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.20>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.2826>

INTEGRASI NASIONAL UNTUK KEUTUHAN BANGSA INDONESIA

Intan Siti Nurfadilah¹, Anida Hanif Nurfitri²

studintan@gmail.com¹, anidahaniff@gmail.com²

Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural archipelagic country, has a big challenge in maintaining the integrity of the nation's unity. Ethnic, cultural, religious, and linguistic diversity is a wealth and a potential for conflict if not managed properly. This article aims to examine how national integration can strengthen the integrity of the Indonesian nation as well as the factors that affect the success of the process. Through the literature review method, this article analyzes the concepts, theories, and determinants of national integration. The results of the study show that national integration plays an important role in strengthening national identity, minimizing social conflicts, and maintaining political stability. Therefore, synergy between elements of the nation is the key to strengthening unity in globalization and global challenges.

Keywords: *National Integration, National Integrity, Diversity.*

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan yang multikultural memiliki tantangan besar dalam menjaga keutuhan persatuan bangsa. Keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa menjadi kekayaan sekaligus potensi konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nasional dapat memperkuat keutuhan bangsa Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses tersebut. Melalui metode literatur review, artikel ini menganalisis konsep, teori, serta faktor determinan integrasi nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nasional berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa, meminimalkan konflik sosial, dan menjaga stabilitas politik. Oleh karena itu, sinergi antar elemen bangsa menjadi kunci untuk memperkuat persatuan di tengah arus globalisasi dan tantangan global.

Kata Kunci: *Integrasi Nasional, Keutuhan bangsa, Keragaman.*

I. PENDAHULUAN

Dalam Undang Undang Dasar 1945, Indonesia ditetapkan sebagai negara kepulauan yang memiliki 17.480 pulau dengan panjang garis pantai mencapai 95.181 Km (Sulubara dkk, 2024). Hal ini sesuai dengan ketentuan negara kepulauan yang terdapat dalam *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS) BAB IV. Banyaknya pulau di Indonesia menyebabkan keragaman budaya, etnis, kepercayaan, dan bahasa. Menurut buku yang ditulis oleh Hidayah (2015), terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa dengan adat istiadat dan nilai lokal yang berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan betapa berwarnanya identitas bangsa Indonesia, namun sisi lain juga menjadi tantangan tersendiri dalam hal menjaga harmoni dan persatuan.

Sejak awal kemerdekaan, tantangan dalam menyatukan perbedaan telah menjadi perhatian utama bagi para pendiri bangsa. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bukan sekedar slogan, melainkan sebagai sebuah pondasi untuk membangun identitas nasional yang melibatkan semua orang tanpa pengecualian, menghormati perbedaan, dan paham atas keberagaman (Riyadi dkk, 2024). Menurut Febriananda (2024), integrasi menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Istilah ini merujuk pada proses penyatuan berbagai kelompok sosial, politik, dan budaya ke dalam kerangka negara kesatuan. Namun pada kenyataannya, upaya penyatuan keragaman menjadi kesatuan identitas nasional memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan integrasi nasional adalah pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran berbangsa dan memberikan pemahaman bersama terkait nilai-nilai nasional (Haloho dkk, 2024). Melalui proses pendidikan yang inklusif dan merata, setiap individu dari berbagai latar belakang yang berbeda akan merasa diakui dan dihargai sebagai bagian dari bangsa. Selain itu, kebijakan pemerintah juga memegang peran utama dalam menciptakan regulasi yang adil dan pelayanan publik yang merata dan setara (Asharina dkk, 2024). Sinergi antara pendidikan dan kebijakan yang berpihak pada keadaan sosial, integrasi sosial dapat terus diperkuat dan diwujudkan.

Di sisi lain, De Gani dkk, (2023) mengemukakan bahwa upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan mendorong pembaruan pembangunan ekonomi yang merata ke seluruh wilayah Indonesia dapat membantu memperkuat integrasi nasional. Aspek ekonomi turut menjadi elemen penting, mengingat kesenjangan antarwilayah maupun antarkelompok masyarakat yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan konflik. Selain faktor ekonomi, terdapat aspek lain yang berpengaruh besar dalam pemereratan rasa kebangsaan. Tak kalah penting, media massa dan media digital berpengaruh besar dalam membangun integrasi nasional.

Kebangkitan identitas lokal dan kelompok di era demokrasi modern telah menjadi tantangan tersendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan Smith Anthony (2003), pengaruh dari globalisasi di era ini membuat banyak anak muda kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Di tengah arus global, identitas nasional rentan tergerus apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, menghormati identitas lokal tidak boleh mengurangi komitmen terhadap persatuan nasional.

Proses penyatuan berbagai elemen bangsa ke dalam satu kesadaran dan

identitas memerlukan usaha bersama, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan dan media, agar semangat kebangsaan dapat terus tumbuh dan terpelihara. Sejalan dengan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nasional dapat memperkuat keutuhan bangsa Indonesia serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode literatur review. Literatur review merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari beberapa sumber seperti e-book, jurnal, dan karya tulis yang memiliki hubungan dengan objek penelitian (Rusmawan, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti akan menganalisis berbagai konsep, teori, dan kerangka kerja yang terkait dengan integrasi nasional. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan pendekatan yang berbeda dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi Nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Integrasi berarti “pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat”. Sementara itu, nasional berkaitan dengan “bangsa atau negara” yang mencerminkan identitas dan kebersamaan. Dengan demikian, integrasi Nasional dapat diartikan sebagai proses pembauran seluruh elemen masyarakat dalam suatu negara ke dalam satu kesatuan utuh, di mana seluruh kelompok sosial merasa menjadi bagian dari identitas dan kepentingan bersama sebagai bangsa Indonesia. Dalam kontes negara yang multikultural seperti Indonesia, integrasi Nasional menjadi landasan penting dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang

damai, serta untuk mencegah munculnya konflik sosial dan perpecahan.

Integrasi nasional menurut Febriananda (2024), merupakan hal yang vital untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Konsep ini telah mencerminkan upaya untuk menyatukan berbagai elemen masyarakat seperti etnis, budaya, dan agama ke dalam satu identitas nasional. Selain itu, Myron Weiner dalam Juhardi (2014) mengemukakan bahwa integrasi nasional adalah proses menyatukan kelompok-kelompok sosial budaya dalam identitas nasional yang utuh. Proses ini mencakup pembentukan kekuasaan nasional di atas unit-unit sosial kecil, membangun hubungan yang harmonis antara pemerintah dan rakyat, membentuk konsensus nilai dasar untuk menjaga ketertiban sosial, serta mendorong perilaku kolektif demi tercapainya tujuan bersama.

Nurzaelani (2018) menyatakan bahwa integrasi nasional akan tercapai ketika individu atau kelompok mampu menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi. Integrasi nasional bukan hanya menyatukan, melainkan juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap identitas nasional. Dengan demikian, integrasi nasional bukanlah tujuan akhir, melainkan proses yang harus terus dijaga dan diperkuat melalui berbagai pendekatan, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial budaya. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, integrasi nasional menjadi pondasi utama dalam menjaga persatuan.

Proses integrasi tidak berlangsung dengan sendirinya. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi sejauh mana integrasi nasional dapat tercapai secara efektif. Berikut adalah beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi proses integrasi Nasional di Indonesia:

1. Keberagaman Etnis, Budaya, dan Agama: Indonesia dikenal dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang beragam. Keberagaman ini dapat menjadi tantangan dalam mencapai

integrasi nasional, karena perbedaan tersebut dapat memicu ketegangan dan konflik. Oleh sebab itu, penting untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta mendorong dialog antar kelompok guna membangun integrasi nasional yang kuat.

2. Kesenjangan Ekonomi: Ekonomi yang tidak merata antara wilayah dan kelompok dapat berdampak pada integrasi nasional. Ketidakadilan sosial dan ekonomi dapat menimbulkan ketegangan dan ketidakpuasan yang akan berdampak pada persatuan bangsa. Oleh karena itu, untuk memperkuat integrasi nasional sangat penting dengan mengupayakan mengurangi kesenjangan ekonomi dan mendorong pembangunan yang merata diseluruh daerah.
3. Politik Identitas: Politik identitas, yang melibatkan penggunaan simbol-simbol budaya atau agama dalam ranah politik, dapat memengaruhi integrasi nasional. Penyalahgunaan politik identitas dapat menyebabkan polarisasi atau pembagian atas dua bagian (kelompok orang yang berkepentingan dan sebagainya) yang berlawanan dan konflik antar kelompok. Dengan mempromosikan persatuan dan menghindari retorika yang memecah belah, sangatlah penting untuk pengelolaan politik identitas yang bijaksana.
4. Pendidikan dan Kesadaran Bangsa: Dalam membangun kesadaran kebangsaan dan pemahaman bersama mengenai nilai-nilai nasional, peran Pendidikan sangatlah krusial. Kurikulum yang inklusif, yang mencakup sejarah, budaya, dan pluralisme Indonesia, dapat memperkuat integrasi nasional dengan membentuk identitas Nasional yang solid dan memperkuat hubungan antar kelompok.
5. Konflik Sosial dan Separatisme: Salah satu tantangan bagi integrasi Nasional tidak lain adalah adanya konflik sosial

dan Gerakan separatisme di beberapa daerah di Indonesia. Menciptakan perdamaian dan memperkuat persatuan dapat dibantu dengan penanganan konflik melalui dialog, penyelesaian masalah yang adil, dan inklusi dari seluruh pihak terkait.

6. Kebijakan Pemerintah: Peran penting dalam memengaruhi integrasi nasional juga dimiliki oleh kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi nasional, seperti otonomi daerah yang sejalan dengan persatuan nasional, perlindungan hak-hak minoritas, dan peningkatan partisipasi politik dari semua kelompok.
7. Media dan Komunikasi: Media dan komunikasi memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat mengenai integrasi nasional. Media yang bertanggung jawab dan inklusif dapat membantu mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman dan nilai-nilai persatuan.

Berbagai faktor seperti pendidikan, kebijakan pemerintah, Kesenjangan ekonomi, dan lain sebagainya memiliki kontribusi besar dalam mendorong terciptanya integrasi nasional. Ketika faktor-faktor tersebut berjalan secara sinergis, maka proses penyatuan dalam keberagaman dapat terwujud lebih optimal. Hasil dari integrasi yang berhasil ini akan memberikan dampak terhadap keutuhan bangsa, diantaranya:

1. Stabilitas politik yang ditingkatkan
Sebuah negara yang terintegrasi dengan baik biasanya menikmati stabilitas politik yang lebih besar, karena semua segmen masyarakat merasa terwakili dan memiliki rasa memiliki bang. Ini merupakan hal yang sangat penting dalam mengekang separatisme dan gerakan yang mengancam kedaulatan negara.
2. Mitigasi konflik sosial
Integrasi nasional memainkan peran kunci dalam meminimalkan

kemungkinan konflik terjadi di antara berbagai kelompok etnis, agama, atau budaya dengan mempromosikan semangat persatuan dan solidaritas di antara warga negara. Perselisihan etnis dan perpecahan dalam masyarakat dapat menyebabkan ketidakstabilan dan kekacauan politik.

3. Memperkuat identitas nasional
Integrasi nasional mendorong pengembangan identitas nasional yang kuat di tengah keragaman, memungkinkan individu untuk bangsa menjadi bagian dari negara mereka. Hal ini diperlukan untuk menjaga kohesi bangsa terhadap pengaruh eksternal atau risiko fragmentasi.

Studi Kasus: hubungan Antar-Umat Beragama di Indonesia

Menurut Koentjaraningrat dalam Ahimsa-Putra (2019), hubungan antar umat agama di Indonesia memiliki potensi konflik yang disebabkan oleh berbagai prasangka stereotipe etnik dan persaingan yang dapat berujung pada ekstremisme dan emosi yang tidak rasional. Koentjaraningrat memiliki pendapat bahwa umat beragama harus saling memahami agama satu sama lain dan hidup secara berdampingan tanpa saling ikut campur (Koentjaraningrat, 1982:355-357). Walaupun ide tersebut terasa masuk akal dan mudah diterima, karena Koentjaraningrat menganggap hubungan antar umat beragama yang kurang harmonis sebagai penyebab, padahal itu merupakan akibat dari beberapa faktor sosial dan budaya yang lebih mendalam.

Persepsi Koentjaraningrat terkait hubungan antar hubungan umat-beragama yang kurang harmonis tidak sepenuhnya akurat, karena tidak semua tempat di Indonesia mengalami hal tersebut. Penyelesaian dengan hanya dengan mengandalkan toleransi dan pemahaman agama saja belum cukup efektif untuk mengatasinya. Letak masalah sebenarnya berada pada bagaimana cara membangun hubungan antar umat beragama yang harmonis. Dengan demikian, pemahaman

lebih mendalam tentang faktor sosial-budaya yang mendasari ketegangan antar umat beragama seharusnya menjadi fokus utama, bukan hanya pada permukaan toleransi dan sikap tidak mencampuri urusan satu sama lain.

IV. KESIMPULAN

Integrasi nasional merupakan pondasi utama dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang majemuk. Untuk mewujudkan integrasi ini, dibutuhkan dukungan dari beberapa faktor seperti faktor pendidikan, ekonomi, dan kebijakan pemerintah serta peran aktif dari media. Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa integrasi nasional tidak hanya memperkuat suatu identitas bersama, namun juga menjadi sebuah benteng untuk menghadapi berbagai ancaman disintegrasi. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh elemen bangsa sangat diperlukan untuk terus menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, penting bagi generasi muda untuk melihat lebih jauh bagaimana dinamika social dan budaya baru yang tercipta dapat mempengaruhi semangat kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). Koentjaraningrat dan Integrasi Nasional Indonesia: Sebuah telaah kritis. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 20(2), 115-130.
- Arfa, A.M, & Lasaiba, D. (2022). Pendidikan multikultural dan implementasinya di dunia pendidikan [Multicultural education and its implementation in the field of education]. *GEOFORUM: Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 111-125.
- Asharina, M. A., Maulana, F. M., Alfiani, A. S., & Anbiya, B. F. (2024). Peranan Elit Politik Dalam Membangun Integrasi Nasional Pasca Pemilu 2024. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 110-116.
- De Gani, F. A., & Sembiring, M. Y. G. (2023). Mengenal identitas dan integrasi Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), December.
- Febriananda, F., Lestari, D. P., Rafina, M., Sabrina, S., & Trisno, B. (2024). Urgensi Integritas Nasional Sebagai Persatuan Dan Kesatuan Bangsa. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 44-55.
- Haloho, O., Siburian, A. Y. K., Sianturi, S. M., & Butarbutar, J. (2024). Mengenal Identitas dan Integrasi Nasional Indonesia. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 475-483.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272–277.
- Juliardi, Budi. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1982). “Lima Masalah Integrasi Nasional” dalam *Masalah-Masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*, Koentjaraningrat (peny.). Jakarta: LP3ES.
- Nurzaelani, M. M., Kasman, R., & Achyanadia, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar

- Integrasi Nasional Berbasis Mobile. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(3).
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34-49.
- Rusmawan, U. (2019). *Teknik penulisan tugas akhir dan skripsi pemrograman*. Elex media komputindo.
- SmithAnthony, D. (2003). *Nasionalis meteori, ideology, sejarah*. Jakarta:LP3LS. (2013). Statistik untuk Penelitian. Bandung:Alfabeta
- Sulubara, S. M., Murthada, M., Amrizal, A., Putri, M. A., Rubiah, R., Yanti, Y., ... & Ahmad, A. Z. (2024). Perlindungan Hukum Dalam Konsep Negara Kepulauan (Archipelago State) Terhadap Batas-Batas Wilayah Secara Hukum InterNasional. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2(2), 01-13.
- Wijaya, A. R., Syahirah, C. N. I., & Agnesia, F. (2024). Analisis identitas dan integrasi Nasional bangsa Indonesia [Analysis of identity and national integration of the Indonesian nation]. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 155-159.